

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM BUKU
AL-BAHR AR-RĀ'IQ FĪ AZ-ZUHD WA AR-RAQĀ'IQ
KARYA AHMAD FARID**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

**MUSLIM FIKRI
NIM. 1817402242**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : MUSLIM FIKRI

NIM : 1817402242

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku *Al-Baḥr Ar-Rā’iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā’iq* Karya Ahmad Farid**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Muslim Fikri
NIM. 1817402242



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM BUKU
AL-BAHR AR-RĀ'IQ FĪ AZ-ZUHD WA AR-RAQĀ'IQ
KARYA AHMAD FARID**

Yang disusun oleh Muslim Fikri (NIM. 1817402242), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, 14 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

H. Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Nur Wakhid, M.A.
NIP. 19850624 201908 1 001

Penguji Utama,

Drs. H. Yuslam, M.Pd.
NIP. 19680109 199403 1 001



Mengetahui:
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Sdr. Muslim Fikri
Lamp : 3 ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : MUSLIM FIKRI
NIM : 1817402242
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku
Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq
Karya Ahmad Farid

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Juni 2022
Pembimbing

H. Toifur, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 2000312 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM BUKU
AL-BAḤR AR-RĀ'IQ FĪ AZ-ZUHD WA AR-RAQĀ'IQ
KARYA AHMAD FARID**

MUSLIM FIKRI

NIM. 1817402242

ABSTRAK

Berbagai fenomena yang terjadi di sekeliling kita seolah melukiskan gambaran memprihatinkan tentang kondisi spiritual keagamaan dan moral bangsa Indonesia, utamanya terjadi pada peserta didik di era milenial ini. Banyak yang sebenarnya mengetahui aturan agama, namun ia tidak mematuhi. Peran pendidikan rohani dirasa sangat penting untuk membantu menjawab problematika tersebut. Akhlak selalu menjadi capaian dasar seorang pendidik dalam keberhasilan mendidik, tapi tidak dengan capaian rohani yang merupakan inti dari akhlak. Pendidikan hendaknya dapat menyentuh dan mengoptimalkan perkembangan rohani.

Ahmad Farid menuangkan pemikirannya tentang konsep pendidikan rohani. Salah satu mahakaryanya adalah buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq*. Pembahasannya menyadarkan pada bagaimana menjadi manusia yang memiliki aspek kerohanian dan akhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Upaya pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi. Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, teknik yang digunakan adalah jenis analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini diperoleh nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid yang meliputi beberapa nilai kebaikan yang pantas diajarkan dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: zikir, membaca al-Qur'an, istighfar, doa, shalawat kepada Nabi SAW, shalat malam, muhasabah, mengingat mati, taubat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar dan syukur, khauf dan rajā', tawakal, ridha, dan cinta kepada Allah. Nilai-nilai pendidikan rohani tersebut memiliki relevansi sebagai jawaban atas pertanyaan masa kini, khususnya dalam dunia pendidikan. Memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari akan membuat hidup lebih indah dan mempengaruhi bagaimana kepribadian mulia termanifestasikan dalam diri.

Kata Kunci: Pendidikan, Rohani, Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq, Ahmad Farid

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM BUKU
AL-BAḤR AR-RĀ'IQ FĪ AZ-ZUHD WA AR-RAQĀ'IQ
KARYA AHMAD FARID**

MUSLIM FIKRI

NIM. 1817402242

ABSTRACT

Various phenomena that occur around us seem to paint an alarming picture of the spiritual, religious and moral conditions of the Indonesian nation, especially for students in this millennial era. Many actually know the rules of religion, but they don't obey them. The role of spiritual education is considered very important to help answer these problems. Morals have always been the basic achievement of an educator in educating success, but not with spiritual achievements which are the core of morals. Education should be able to touch and optimize spiritual development.

Ahmad Farid expressed his thoughts on the concept of spiritual education. One of his masterpieces is the book *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq*. The discussion made him aware of how to become a human being who has spiritual aspects and noble character.

This study aims to describe the values of spiritual education contained in the book *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* by Ahmad Farid. The type of research used in this research is library research with a qualitative approach. Efforts to collect data using documentation techniques. To analyze the data that has been collected, the technique used is content analysis.

The results of this study obtained the values of spiritual education contained in the book *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* by Ahmad Farid which includes several good values that deserve to be taught and apply in everyday life, including: remembrance, reading the Quran, istighfar, prayer, shalawat to the Prophet SAW, night prayer, muhasabah, remembering death, repentance, amar ma'ruf nahi munkar, patience and gratitude, khauf and rajā', tawakal, pleasure, and love of Allah. The values of spiritual education have relevance as answers to today's questions, especially in the world of education. Incorporating these values into daily life will make life more beautiful and affect how noble personality is manifested in oneself.

Keywords: Education, Spiritual, Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq, Ahmad Farid

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ša	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El

م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----َ---	Fathah	ditulis	A
-----ِ---	Kasrah	ditulis	I
-----ُ---	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَفَنَشْكُرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوَالْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.”¹

(QS. Ar-Ra`d: 28-29)



¹ Tim Riels Grafika, *Al-Kalimah: Tafsir Perkata* (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2012), hlm. 252-253.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rahmat Allah Yang Maha Pemurah, saya dapat mempersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Drs. KH. Masyhuri, Hs.BA., dan ibu Dra. Hj. Umu Kulsum, M.Pd.I. Terima kasih ananda ucapkan, karena dalam setiap tetes keringat serta doa yang selalu bapak dan ibu panjatkan untuk ananda menjadikan mutiara kasih dalam diri sehingga ananda bisa menyelesaikan karya ini. Semoga menjadi kado terindah.
2. Kelima saudara saya: Faisal Muslim, Ummu Hani, A.Md.Keb., Ummu Halida, A.Md.Keb., Fata Mu'min, dan Farhan Ahmad.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku *Al-Baḥr Ar-Rā’iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā’iq* Karya Ahmad Farid. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak hambatan serta rintangan yang penyusun lalui, akan tetapi penyusun dapat melaluinya berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan terima kasih kepada:

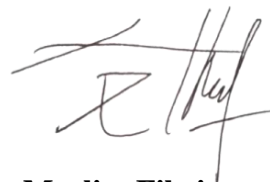
1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Affandi, M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. H. Toifur, S.Ag., M.Si., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., penasihat akademik Sedulur PAI-F 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan membantu suksesnya perjalanan penyusun dalam menyelesaikan pendidikan S-1 PAI.
10. Kedua orang tua tercinta, bapak Drs. KH. Masyhuri, Hs.BA. dan ibu Dra. Hj. Umu Kulsum, M.Pd.I. yang senantiasa memeluk dalam doa dan kasih sayangnya tak pernah usai.
11. Sahabat-sahabat penyusun: Dinda Ayu Riskiana, S.Pd., Sungging Astuti, Ahlam Fikar, Muhammad Afiq Abdurrosyid, dan ust. Naufal Abdulloh yang telah memberikan motivasi dan menjadi tempat meramaikan khazanah perkopian duniawi.
12. Sedulur PAI-F 2018 yang telah memberikan warna-warni kehidupan perkuliahan, juga keluarga besar IKAPMAWI Banyumas dan IMM Banyumas.
13. Seluruh pihak yang telah banyak membantu penyusun menyelesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penyusun sampaikan selain ucapan terima kasih dan doa, semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penyusun dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Purwokerto, 7 Juni 2022

Penyusun,



Muslim Fikri

NIM. 1817402242

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Nilai-Nilai Pendidikan	16
1. Pengertian Nilai	16
2. Pengertian Pendidikan	18
3. Jenis Nilai-Nilai Pendidikan	19
B. Pendidikan Rohani	22
1. Pengertian Pendidikan Rohani	22
2. Tujuan Pendidikan Rohani	24

3. Materi Pendidikan Rohani	25
4. Metode Pendidikan Rohani	27
5. Aspek Pendidikan Rohani	29
6. Sejarah Munculnya Pendidikan Rohani	31
7. Pentingnya Pendidikan Rohani	32
8. Hubungan antara Pendidikan Akal, Rohani, dan Jasmani	34
C. Nilai-Nilai Pendidikan Rohani	35
BAB III PROFIL BUKU	37
A. Biografi Penulis: Ahmad Farid	37
B. Identitas Buku	37
C. Deskripsi Isi Buku	38
D. Sistematika Penulisan Buku	39
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM BUKU <i>AL-BAHR AR-RĀ'IQ FĪ AZ-ZUHD WA AR-RAQĀ'IQ</i> KARYA AHMAD FARID	48
A. Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku <i>Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq</i>	48
1. Zikir kepada Allah	48
2. Membaca al-Qur'an	50
3. Istighfar	51
4. Doa	52
5. Shalawat untuk Nabi SAW	53
6. Shalat Malam	55
7. Muhasabah	57
8. Mengingat Mati	58
9. Taubat	59
10. Amar Ma'ruf Nahi Munkar	60
11. Sabar dan Syukur	62
12. Khauf dan Raja'	64
13. Tawakal	66
14. Ridha	67

15. Cinta kepada Allah.....	69
B. Relevansi Nilai Pendidikan Rohani dengan Dunia Pendidikan.....	70
BAB V PENUTUP	73
A. Simpulan	73
B. Saran	73
C. Kata Penutup	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Cek Plagiasi Skripsi
- Lampiran 2 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 4 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 6 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 7 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 8 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 9 Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan
- Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Bab 1 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri yang menerangkan bahwa dirinya dapat aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga ia dapat memperoleh kecerdasan, kepribadian yang mulia, dan keterampilan.²

Pengembangan tujuan pendidikan merupakan prasyarat penting bagi definisi pendidikan itu sendiri, setidaknya berdasarkan konsep dasar manusia dan ilmu pengetahuan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut. Karena pendidikan adalah upaya terpenting untuk membentuk manusia. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah terbentuknya berbagai harapan dan keinginan manusia.

Allah menciptakan manusia dan alam semesta untuk tujuan penciptaan. Dengan acuan ini, manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan hidup untuk mengabdikan kepada-Nya, yaitu memberkati seluruh alam dengan kesabaran dan ketaatan pada ajaran Tuhan.

Dengan kata lain, pendidikan memiliki dua aspek: perolehan pengetahuan intelektual dan pengembangan spiritual. Menurut pandangan dunia Islam, regulasi pendidikan perlu menyeimbangkan keduanya. Memperoleh ilmu diharapkan bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai alat untuk peningkatan moral dan kesadaran rohani untuk mendorong keyakinan dan perilaku yang benar.³

² Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 2.

³ Muh. Akmansyah, "Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik". *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 92.

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain sesuai dengan pemrogramannya. Oleh karena itu, setiap komponen memiliki sifat yang saling bergantung satu sama lain.⁴ Koordinasi antar komponen tersebut mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu komponen tersebut adalah alat pendidikan. Menurut Jalaluddin, perangkat pendidikan dapat menunjang kelancaran pendidikan, termasuk tenaga pendidik.⁵

Pemahaman pendidikan ini mengungkapkan bahwa ada interaksi mutlak antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. Kualitas proses interaksi dalam kegiatan pembelajaran sekolah dan kelas tergantung pada bagaimana guru memimpin kelas, menguasai materi yang disajikan, dan menggunakan metode, strategi, dan pendekatan yang tepat. Semua kegiatan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk mengorganisasikannya. Oleh karena itu, faktor yang membantu murid mencapai tujuan pendidikannya adalah guru.

Pada dasarnya, orang tua bertanggung jawab untuk mempromosikan kepribadian anak mereka. Orang tua dapat membentuk kepribadian anak melalui sikap dan gaya hidup yang mereka berikan. Dalam hal ini, perhatian dan kasih sayang orang tua yang tepat tidak terlepas dari upaya pembentukan akhlak anak.

Namun, ada beberapa faktor yang mencegah orang tua mendidik anak mereka selamanya. Misalnya, karena kebutuhan yang semakin banyak dan tingkat pendidikan yang masih rendah. Dapat diartikan bahwa pendidikan di sekolah membantu orang tua mengembangkan potensi anak pada jenjang selanjutnya.⁶

⁴ Atwi Suparman dan Aminudin Zuhairi, *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek* (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), hlm. 341.

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 110.

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), hlm. 73-74.

Guru memainkan peran strategis utama dalam pendidikan. Salah satu peran guru, khususnya guru agama, adalah memberikan contoh yang baik kepada murid. Guru adalah garda terdepan dalam memberikan pendidikan. Gurulah yang berinteraksi langsung dengan murid untuk menyampaikan ilmu dan mendidiknya melalui bimbingan dan suri tauladan yang bernilai positif. Oleh karena itu, guru perlu membimbing dan memotivasi dengan cara terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawabnya, tugas seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi menyampaikannya lebih dari itu. Tugas utama guru adalah membawa hati anak didiknya dekat kepada Allah.

Namun, realita sekarang nampaknya masih jauh dari kata harapan sebagaimana tujuan pendidikan yang dirumuskan. Berbagai fenomena yang terjadi di sekeliling kita seolah melukiskan gambaran memprihatinkan tentang kondisi spiritual keagamaan dan moral bangsa Indonesia, utamanya terjadi pada peserta didik di era milenial ini.

Perkembangan aspek moral rohani seolah dilupakan. Mereka lebih senang mempelajari sesuatu yang dapat meningkatkan nalar kritis terhadap permasalahan sosial tanpa dibarengi pendidikan rohani yang fungsinya sebagai arah atau rambu-rambu seorang manusia dalam berkata dan bertindak. Kemajuan intelektualitas, ekonomi, teknologi, dan lainnya cukup pesat, namun perkembangan moral dan rohani seorang kurang mendapat perhatian. Ceramah tentang pendidikan moral tidak lagi menarik, sudah terkesan usang, bahkan hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri.

Dewasa ini, media massa seperti televisi dan surat kabar menayangkan berbagai fenomena berita yang sering membuat kita berduka, seperti tawuran, pesta pora, kasus narkoba, dan anak usia sekolah yang melakukan perbuatan asusila. Krisis peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral

di sekolah tidak mempengaruhi perilaku manusia. Kenyataannya, begitu banyak orang yang menganggap perilaku mereka tidak konsisten.⁷

Indikator lebih lanjut dari kemerosotan kepribadian generasi berikutnya ditemukan dalam penurunan praktek peserta didik saat ini, termasuk bagaimana mereka berbicara satu sama lain serta perilaku mereka terhadap guru dan orang tua. Anak-anak pada usia yang sama sering melontarkan kata-kata kotor yang tidak pantas. Bahasa umum tidak lagi menjadi ciri masyarakat yang mengedepankan etika dan kelembutan.

Dalam sebuah ceramah⁸, peneliti pernah mendengar bahwa kemunduran peradaban umat manusia dimulai dari rusaknya moralitas keagamaan. Apalagi jika hal ini menjangkiti anak muda yang merupakan generasi penerus. Banyak yang sebenarnya mengetahui aturan agama, namun ia tidak mematuhi. Manusia punya hati, namun tidak digunakan untuk memahami tuntunan dan tanda-tanda kebesaran Allah. Akal yang merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya dibutakan oleh nafsu.

Muara kebahagiaan dan kesengsaraan adalah hati. Ketahuilah, hati hanya bisa merasa bahagia dengan ikhlas kepada Allah. Ia hanya akan merasa tenang dengan zikir dan menaati Allah, sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram.*⁹ (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jalan meraih kebahagiaan ialah dengan memperhatikan, memperbaiki, dan mengobati penyakit-penyakit hati supaya selalu menaati Rabb-nya.

⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 2.

⁸ Ceramah oleh ustadz Sagi Sa'bandi dalam Kajian Ahad Pagi di Masjid Baitul Hikmah Purwokerto Wetan pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁹ Tim Riels Grafika..., hlm. 252.

Peran pendidikan rohani dirasa sangat penting untuk membantu menjawab problematika tersebut. Peran pendidikan sangat penting agar peserta didik berakhlak baik, sebab derajat diri seseorang dilihat dari akhlaknya. Akhlak selalu menjadi capaian dasar seorang pendidik dalam keberhasilan mendidik, tapi tidak dengan capaian rohani. Padahal, rohani (hati) adalah inti dari akhlak. Pendidikan hendaknya dapat menyentuh dan mengoptimalkan perkembangan rohani.

Ada beberapa penulis buku yang menuangkan pemikirannya tentang konsep pendidikan rohani. Salah satunya adalah Ahmad Farid. Beliau adalah tokoh alim terkemuka dari Mesir. Beliau telah menelurkan banyak karya, salah satunya adalah buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq*.

Peneliti merasakan hal-hal mengagumkan dalam buku tersebut, di mana para pembacanya seperti diajak tamasya spiritual yang memuaskan jiwa. Pembahasannya menyadarkan pada bagaimana menjadi manusia yang memiliki aspek kerohanian dan akhlak mulia. Bila ditelaah lebih lanjut, batin seseorang menjadi lebih terhibur dan merasa tenteram karena obat-obat penawar yang diberikan bersumber pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta perkataan dan perbuatan para salafus shalih.

Buku ini adalah jawaban bagi mereka yang ingin tetap fokus pada kehidupan akhirat tanpa meninggalkan kebutuhan dunia, mereka yang ingin merenungkannya, dan mereka yang ingin mengeksplorasi eksistensinya sebagai makhluk lemah yang tidak lepas dari kelalaian dan sifat lupa. Buku ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk membimbing umat Islam untuk memahami dengan benar makna hidup dalam waktu dan kemungkinan yang Tuhan tawarkan kepada hamba-Nya dengan nilai-nilai pendidikan rohani yang termaktub di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul tema: **Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* Karya Ahmad Farid.**

B. Definisi Konseptual

Agar mempermudah dalam memahami judul skripsi supaya tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Rohani

a. Nilai-nilai

Tidak mudah untuk mendefinisikan arti nilai, tetapi setidaknya pada tataran praktis, nilai dapat didefinisikan sebagai menarik, diinginkan, menyenangkan, dan dalam cara yang baik. Sederhananya, nilai adalah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang yang menarik perhatian mereka.¹⁰

Munculnya nilai-nilai dapat ditelusuri kembali pada dorongan-dorongan internal manusia, antara lain: kebutuhan fisik untuk bertahan hidup, kebutuhan akan rasa aman, cinta, keindahan, syukur dan pengakuan oleh orang lain, serta pemenuhan diri untuk menambah pengetahuan dan pemahaman.¹¹ Ketika orang mencapai makna nilai itu, apa pun dianggap berharga. Apa yang berharga bagi seseorang belum tentu berharga bagi orang lain. Karena nilainya sangat penting, dan ada hubungan antara subjek dan objek dalam kehidupan.

Dari sini, kita dapat melihat bahwa istilah nilai memiliki arti yang sama dengan baik. Dalam hal ini yang terpenting adalah hubungan antara kebaikan dan kewajiban. Misalnya, dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan murid, guru perlu memiliki nilai-nilai yang tepat pada kaitannya dengan tugas dan wewenangnya sebagai guru. Mereka memperhatikan dan menirunya.

¹⁰ Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam". *Jurnal Alfikra*, Vol. 5, No. 1, 2006, hlm. 46.

¹¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001) hlm. 97.

b. Pendidikan Rohani

Sebelum lebih jauh memaparkan pendidikan rohani, terlebih dahulu di sini kita mendefinisikan maksud dari term “pendidikan rohani”. Pendidikan dalam Islam kadang-kadang disebut *tarbiyah*, yang berarti “pendidikan”. Kadang-kadang disebut *ta’lim*, yang berarti “pengajaran”. Kadang-kadang disebut *ta’dib* dan secara etimologis diterjemahkan sebagai perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Kata *tarbiyah* adalah bahasa Arab yang sering digunakan oleh para pendidik Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan ke dalam bahasa Indonesia.

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabā*, *yarbū*, artinya sesuatu yang tumbuh dan berkembang karena pendidikan bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik dan mengembangkan potensinya. Kedua, *yarba*, yang berarti besar karena pendidikan memiliki misi mengangkat jiwa dan memperluas cakrawala. Ketiga, *rabba-yarubbu*, berarti perbaikan, pengelolaan usaha, pembinaan, pengamanan, dan pemeliharaan.¹²

Rohani merupakan sesuatu yang masih samar, kompleks, dan tanpa batas yang jelas. Orang tidak akan tahu esensinya, jadi rahasianya hanya ada pada Allah SWT.¹³ Dalam QS. Al-Isra’ ayat 85 dijelaskan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”.*¹⁴

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 8.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 62.

¹⁴ Tim Riels Grafika..., hlm. 290.

Kata “ruhaniyah” dalam bahasa Arab berasal dari kata “ruh”, yang berarti pikiran atau roh yang terkait dengan ungkapan al-Qur’an di atas. Istilah ruhaniyah/spiritualitas mengacu pada Tuhan, sesuatu yang dekat dengan batin (tersembunyi), terkait dengan dunia roh, sering disamakan dengan realitas yang kekal dan abadi. Secara konseptual, rohani adalah esensi dari batin manusia, sedangkan jasmani adalah sebutan secara eksternal di sisi manusia.¹⁵

Pendidikan rohani adalah upaya untuk menginternalisasikan cinta Allah dalam pikiran peserta didik, mengharapkan keridhaan-Nya dalam segala perkataan, aktivitas, kepribadian, dan tindakan, serta membimbingnya menjauh dari segala hal yang tidak disukai-Nya. Pendidikan rohani adalah latihan untuk mengasah, menimba pengalaman, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan rohani juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian berbasis emosi dan spiritual berbasis masalah diri.¹⁶

Pendidikan rohani bertujuan untuk mengajarkan manusia bagaimana meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui jalan ibadah, kerendahan hati, dan ketaatan kepada-Nya. Pendidikan rohani membahas *hablum minallah* atau ibadah vertikalitas.¹⁷

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pendidikan rohani adalah “upaya mengubah, mengarahkan, melatih, membimbing, dan mempengaruhi unsur-unsur spiritual yang dinamis ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan standar Islam”.

¹⁵ M. Amir Langko, “Metode Pendidikan Rohani menurut Agama Islam”. Jurnal Expose, Vol. 23, No. 1, 2014, hlm. 49-50.

¹⁶ Saifudin Zuhri, “Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam”. Jurnal As Sibyan, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 43.

¹⁷ Tarmizi, “Pendidikan Rohani dalam al-Qur’an”. Jurnal Fitrah, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 127.

Menurut Ibnul Qayyim yang dikutip oleh A. Sunanto, pendidikan rohani akan mempengaruhi akhlak Islami yang memiliki potensi dalam jiwa manusia. Potensi manusia perlu dilatih dan dibiasakan sehingga menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Jiwa pada hakekatnya menempati posisi tertinggi dalam hal kualitas hamba. Untuk membawa manfaat yang baik bagi orang lain, kita harus memelihara jiwa kita dengan keikhlasan, kesabaran, dan pengetahuan yang matang.¹⁸

2. Buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq*

Buku ini mengupas tuntas sisi melik hati, ragam penyakit yang menjangkiti, dan tentunya lengkap dengan terapi pencegahan maupun pengobatannya. Buku ini sangat cocok menjadi bahan bacaan di antara kita, karena kita akan dibawa untuk tamasya spiritual yang memuaskan jiwa dan mengolahragakan hati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil kesimpulan yang menjadi rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana nilai-nilai pendidikan rohani dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid.

¹⁸ Sunanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 36-37.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan rohani melalui analisis dari buku (literatur).
- 2) Menambah referensi sumber bacaan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peserta didik, nilai-nilai pendidikan rohani ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bisa membantu pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan rohani kepada peserta didik seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan rohani yang ada dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu bentuk pencarian pengetahuan dengan mencari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka adalah kegiatan mencari, memilih, dan membaca literatur yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian tertentu.

Pendidikan rohani telah banyak dibahas oleh para ahli maupun peneliti yang telah melakukan penelitian, baik yang muncul dalam bentuk buku, makalah, jurnal, dan sebagainya. Dalam penyusunan skripsi, penulis

menemukan referensi yang dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang penulis angkat, antara lain:

Indra Maulana, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” yang disusun tahun 2020. Perbedaan yang paling mendasar antara skripsi peneliti dengan Indra Maulana adalah data primer yang digunakan sebagai objek penelitian, di mana Indra Maulana mengambil buku Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga, sedangkan peneliti mengambil buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq*.

Hera Mudita, Christanto Syam, dan Sesilia Seli menulis sebuah jurnal yang berjudul “Nilai Pendidikan Rohani dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino”. Perbedaan yang paling mendasar antara skripsi peneliti dengan hasil penelitian mereka adalah data primer yang digunakan sebagai objek penelitian, di mana mereka mengambil novel Menggapai Matahari, sedangkan peneliti mengambil buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq*. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda, di mana mereka mengambil metode deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Sedangkan peneliti mengambil metode *literature review* (studi literatur).

Yanti Kusmawati, mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menulis skripsi yang berjudul “Fungsi Ibadah Shalat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Rohani Muslim”. Persamaan antara skripsi peneliti dengan Yanti Kusmawati adalah sama-sama membahas tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan rohani dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya adalah bahwa skripsi peneliti lebih kompleks dari Yanti Kusmawati yang fokus membahas ibadah shalat sebagai objek penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan rohani dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat tema untuk diteliti lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka). Penggunaan kajian pustaka bukan hanya berfungsi sebagai pendalaman informasi kajian teoritis atau menyesuaikan metodologi dalam menyiapkan kerangka awal proposal penelitian. Kajian pustaka juga dapat berfungsi sebagai sarana memperoleh data penelitian itu sendiri. Penelitian dengan jenis ini tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan (*field research*), hanya berfokus pada buku dan sumber literatur lainnya.¹⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang dapat memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dapat berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, atau sumber literatur lainnya yang seirama dengan judul penelitian.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Buku Konsep Penyucian Jiwa dalam Islam
- 2) Buku karya Ali Abdul Halim Mahmud yang berjudul Pendidikan Ruhani;

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2.

- 3) Jurnal karya Muh. Akmansyah yang berjudul Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik;
- 4) Jurnal karya M. Amir Langko yang berjudul Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam; dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dengan jalan mencari catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang.²⁰ Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data dari hasil pencarian literatur seperti buku, kitab, jurnal, karya tulis ilmiah, dan sumber pendukung lainnya terkait nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam buku *Al-Bahr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan, teknik yang digunakan adalah jenis analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang digunakan terhadap informasi yang didokumentasikan, baik dalam rekaman, gambar, suara, maupun tulisan.²¹ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan cara memberikan gambaran, penafsiran, serta uraian tentang data yang telah dikumpulkan.

Metode analisis isi yang dimaksud adalah metode analisis kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan atau langkah yang disebutkan oleh Junice McDurry, antara lain:

- a. Membaca, mempelajari data, dan menandai kata-kata kunci yang terdapat dalam data.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321.

- b. Mempelajari kata-kata kunci tersebut, berupaya menemukan tema-tema yang terdapat dalam data.
- c. Menulis model berupa kutipan-kutipan yang diperoleh.
- d. *Coding* atau menyortir data sesuai kebutuhan.²²

Dari tahapan di atas, langkah-langkah yang dapat dilakukan peneliti adalah menggunakan salah satu teknik analisis data kualitatif berupa *symbol coding*, yaitu:

- a. Membaca seluruh isi buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* dan menemukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mencatat kutipan tersebut lalu dipelajari dan dipahami.
- c. *Coding* dengan menyortir data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- d. Menganalisis nilai-nilai pendidikan rohani dari kutipan-kutipan yang telah dipilih.
- e. Membuat kesimpulan nilai-nilai pendidikan rohani pada buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis akan mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan, yaitu:

Bagian pertama, dari skripsi ini memuat halaman judul, halaman, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi yang menerangkan poin pembahasan dari isi skripsi secara menyeluruh.

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 73.

Bagian kedua, memuat pokok-pokok permasalahan yang dibahas, terdiri dari 5 bab:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian, meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori yang memuat uraian tentang teori relevan dan terkait dengan tema skripsi: 1) nilai-nilai pendidikan yang memuat: pengertian nilai, pengertian pendidikan, dan jenis nilai-nilai pendidikan; 2) pendidikan rohani dengan cakupan: pengertian, tujuan, materi, metode, aspek, pentingnya, dan hubungan antara pendidikan akal, rohani, dan jasmani; serta 3) nilai-nilai pendidikan rohani.

Bab III berisi profil buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid yang memuat biografi penulis buku, struktur dan isi buku, serta sistematika penulisan *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq*.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan rohani dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* dan relevansinya dengan dunia pendidikan.

Bab V berisi penutup yang merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis yang diakhiri dengan kata penutup.

Bagian ketiga, dari skripsi ini merupakan bagian akhir yang di dalamnya disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

Demikian gambaran sistematika pembahasan skripsi yang penulis susun untuk memudahkan pembaca dalam menyimak dan memahami karya ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Ada beberapa ketidaksepakatan pendapat tentang interpretasi nilai-nilai ini. Semua persepsi didasarkan pada perspektif teoretis, empiris, dan analitis. Perspektif yang berbeda dalam memaknai makna nilai adalah khazanah bagi para profesional.

Menurut Mulyana, nilai merupakan landasan dan keyakinan dalam pengambilan keputusan. Nilai adalah apa yang diinginkan untuk memandu perilaku manusia. Nilai-nilai yang biasa dijadikan acuan manusia dalam kehidupan termasuk dalam enam nilai, menurut teori Spranger:

- a. Nilai teoretis, mencakup pertimbangan logis dan rasional dalam berpikir dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- b. Nilai ekonomis, dikaitkan dengan keseimbangan nilai, termasuk keuntungan dan kerugian, yaitu menggunakan sesuatu untuk manusia.
- c. Nilai estetis, disebut juga nilai keindahan, sangat bergantung pada opini subjektif seseorang.
- d. Nilai sosial, terakumulasi dalam perbuatan kasih sayang di antara orang-orang.
- e. Nilai politik, tingkatan nilainya berkisar dari pengaruh rendah sampai tinggi, atau sering disebut dengan *power value*.
- f. Nilai agama, merupakan nilai kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan.²³

²³ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran". Jurnal JPSD, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 86-87.

Ensiklopedia bahasa Indonesia menyebutkan bahwa pembahasan nilai dalam filsafat sering dikaitkan dengan kebaikan. Nilai berasal dari kata Latin “*valere*”, memiliki arti sesuatu yang berharga. Dengan kata lain, sifat yang diinginkan orang adalah impian ketika sesuatu dianggap baik, berguna, dilakukan, atau dibantu untuk mencapainya. Nilai terutama dalam bidang etika atau estetika.

Sehubungan dengan nilai, MaxScheller menyajikan hierarki nilai pada empat tingkat:

- a. Nilai kenikmatan, memiliki banyak nilai yang membuat orang senang atau tidak nyaman.
- b. Nilai kehidupan, merupakan hal terpenting bagi kehidupan, seperti kesehatan umum dan kesejahteraan.
- c. Nilai psikologis, tingkatan ini sepenuhnya terlepas dari kondisi fisik dan lingkungan, seperti keindahan dan kebenaran.
- d. Nilai spiritual, nilai tertinggi pada level ini adalah Tuhan.

Dapat dilihat bahwa ada dua perspektif tentang nilai. Pertama, nilai adalah ukuran terbaik dari perilaku manusia yang dipelihara oleh sekelompok orang dan digunakan sebagai pedoman sikap serta perilaku. Pandangan kedua adalah bahwa nilai tergantung pada persepsi dan emosi orang yang menjadi subjek dari suatu hal atau fenomena tertentu. Nilai di sini adalah tujuan, atau urutan manusia menurut tingkatannya. Ada yang diawali dari nilai suka cita (*fun*) dan diakhiri pada nilai religi.²⁴

Nilai sebagai sebuah abstraksi, menurut Raths ada beberapa indikator, yaitu:

- a. Nilai memberikan tujuan dan sasaran yang harus diarahkan untuk menghayati, mengembangkan, dan mengarahkan kehidupan.

²⁴ Dyah Kusuma Windrati, “*Pendidikan Nilai*”. Jurnal Formatif, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm. 41.

- b. Nilai memberikan seseorang keinginan atau inspirasi untuk sesuatu yang baik dan positif yang berguna dalam kehidupan.
- c. Nilai memerintahkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan perilaku (*attitude*) atau moral sosial, sehingga nilai memberikan acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.
- d. Nilai merupakan suatu hal yang menarik direnungkan, dimiliki, diusahakan, dan hidup dalam pikiran.
- e. Nilai dapat menggelitik perasaan hati nurani ketika mengalami berbagai emosi dan suasana hati, seperti: kebahagiaan, kegembiraan, kesedihan, depresi, dan kesedihan.
- f. Nilai yang terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*).²⁵

Pendidikan nilai adalah fitrah manusia. Seseorang dapat menjadi baik, berakhlak mulia, mandiri, jujur berkembang, dan manusiawi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan di mana dia berada.

2. Pengertian Pendidikan

Definisi pendidikan sebenarnya cukup sering dikemukakan oleh para profesional. Namun, untuk menjawab tantangan saat ini dan masa depan, penting untuk mempertimbangkan tujuan, fungsi, makna dasar, serta konteks proses pendidikan.

Menurut Djumali, pendidikan merupakan suatu cara bagi manusia untuk mempersiapkan diri dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang.²⁶ Menurut Kurniawan, pendidikan memberikan generasi muda nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sebagai upaya generasi tua

²⁵ Sutarji Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 58-59.

²⁶ Djumali, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 1.

dalam mempersiapkan fungsi kehidupan generasi berikutnya, secara jasmani dan rohani.²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberikan pelatihan (pendidikan, kepemimpinan) yang berkaitan dengan kecerdasan pikiran dan akhlak. Pendidikan mengacu pada proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya serta proses perilaku.

Ada dua hal penting dalam pendidikan: aspek kognitif (berpikir) dan afektif (merasa). Ketika kita mempelajari sesuatu, tidak hanya mencakup proses berpikir, tetapi juga faktor perasaan seperti antusiasme dan empati. Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan atau memanusiakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga memiliki cakupan yang lebih luas. Muhammad Natsir meng gambarkannya secara lebih filosofis:

“Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.”²⁸

Beberapa konsep pendidikan yang diuraikan memiliki kesamaan dalam hal yang tampak berbeda, tetapi pada kenyataannya unsur-unsur tersebut menyatu. Singkatnya, pendidikan adalah suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan.

3. Jenis Nilai-Nilai Pendidikan

Buku adalah bentuk karya seni yang secara gamblang menjelaskan sistem nilai. Nilai-nilai tersebut perlu tindakan apa yang harus dipuji dan dikritik, sikap apa terhadap kehidupan yang penting untuk diterima dan

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 26.

²⁸ Nurkholis, “*Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*”. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 26.

dihindari, dan apa yang harus didukung. Jenis nilai-nilai pendidikan dalam buku adalah:

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius adalah kesadaran yang muncul jauh di lubuk hati manusia sebagai fitrahnya (*human nature*). Kajian agama tidak hanya terkait dengan aspek kehidupan lahiriah, tetapi juga dengan kerohanian manusia dalam keterpaduan hubungan dengan keesaan Tuhan. Nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan untuk menyampaikan kepada penikmat karya suatu refleksi batin hidup yang dilandasi nilai-nilai agama.²⁹

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam karya seni mengenalkan nilai-nilai etika agar tercipta tatanan hubungan antar manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi pribadi, masyarakat, lingkungan dan alam. Moralitas adalah bagian dari nilai-nilai kita, artinya berhubungan dengan perilaku baik atau buruk seseorang. Nilai moral ini lebih berkaitan dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial adalah pelajaran yang dapat diambil dari perilaku dan proses kehidupan sosial. Perilaku sosial adalah sikap seseorang terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, peristiwa, cara berpikir, dan hubungan sosial antar individu. Nilai pendidikan sosial dalam karya seni tercermin dalam interpretasi terhadap lingkungan hidup masyarakat. Nilai sosial akan menyadarkan seseorang akan pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan kekeluargaan antar individu.

²⁹ Susiati, dkk. "Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari". Jurnal Uniqbu, Vol. 1, No. 3, 2020, hlm. 179.

Dalam masyarakat yang beragam, pengendalian diri sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial. Oleh karena itu, nilai sosial menjadi dasar bagi masyarakat untuk berperan penting dalam mendorong dan mengarahkan individu untuk merumuskan apa yang baik, memiliki ciri khas sendiri dan bertindak sesuai norma yang berlaku.³⁰

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya dianggap baik oleh sebagian masyarakat atau kelompok suku karena nilai budaya membatasi dan menjadi ciri masyarakat, tetapi belum tentu oleh kelompok lainnya. Nilai-nilai budaya merupakan tingkatan adat yang paling abstrak dan sulit tergantikan dengan nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Sistem nilai budaya terdiri berdasarkan konsepsi-konsepsi yang hayati pada alam pikiran suatu masyarakat tentang hal-hal dianggap amat bernilai. Lantaran itu, suatu sistem nilai budaya umumnya berfungsi menjadi panduan tertinggi bagi kelakuan manusia.

Seiring manusia memaknai ruang dan waktu, nilai-nilai budaya dalam kehidupan manusia tetap terjaga. Artinya, ditumbuhkan dan dikembangkan secara individual, tetapi dimiliki bersama, diterima dan didukung oleh masyarakat. Maknanya bersifat intersubjektif dan memberikan latar budaya yang terintegrasi untuk fenomena yang digambarkan.³¹ Nilai pendidikan budaya melalui karya seni dimaksudkan agar budaya dapat diketahui dan dikenali kelompok sosial tertentu sehingga seseorang dapat mengambil manfaat dari pengetahuan maupun generasi sebelumnya.

³⁰ Susiati..., hlm. 180.

³¹ Susiati..., hlm. 182.

B. Pendidikan Rohani

1. Pengertian Pendidikan Rohani

Pendidikan adalah usaha sistematis yang bertujuan membantu setiap orang mencapai tahap kehidupan tertentu, pencapaian kesejahteraan lahir dan batin. Di dalam al-Qur'an, semangat pendidikan secara jelas diekspresikan dalam ayat pertama, perintah "*Iqra*", yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Perintah yang menekankan pentingnya membaca. Kata tersebut merupakan tanda bahwa Islam lahir dari hati manusia. Latihan berpikir merupakan bagian dari tugas pendidikan, sehingga memo ini dapat diartikan sebagai urgensi pendidikan bagi semua orang.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan manusia dan hanya dapat dilaksanakan secara khusus bagi manusia. Makhluk selainnya tidak memiliki kesempatan untuk dididik. Hanya manusia yang bisa dididik. Kemungkinan masalah tersebut tidak lain adalah potensi "fitrah" yang dimiliki.

Sebagai potensi nilai sakral, fitrah tidak ada artinya jika tidak dikembangkan. Oleh karena itu, keberadaan pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dan memperkuat (mengekspresikan) seluruh potensi manusia untuk kemajuan. Bentuk fitrah itu sendiri adalah kebaikan universal yang ada pada semua manusia. Setiap orang memiliki nilai-nilai ini.³²

Makna pendidikan Islam adalah mengembangkan sikap peserta didik dan menjadikan akhlaknya lebih sempurna. Moralitas sendiri adalah bagian integral dari kehidupan manusia, dan manusia diberkahi dengan hati yang membantu membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang membedakan mereka dari makhluk lain. Akhlak juga dapat bekerja bagi

³² Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 11-12.

manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, dan membangun dunia ini dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh Allah.³³

Selanjutnya, rohani adalah kata benda relatif yang digunakan untuk menghubungkan satu hal dengan hal lainnya. Singkatnya, rohani berkaitan dengan spiritualitas, komposisi tubuh dan unsur-unsur supernatural, yang keberadaannya merupakan premis utama dari proses kehidupan dalam hal kesadaran, pikiran, dan kehendak. Pendidikan rohani mengajarkan ruh bagaimana meningkatkan hubungannya dengan Tuhan melalui penyembahan dan kerendahan hati kepada Tuhan.³⁴

Pendidikan rohani umumnya dikaitkan dengan pendidikan jasmani. Sebagai manusia, ia membutuhkan kebutuhan mental di samping pemenuhan kebutuhan fisik. Namun, masyarakat modern kini sedang membangun pendidikan yang mengutamakan kekayaan intelektual fisik dan melupakan sisi spiritual. Banyak lembaga pendidikan yang menghasilkan orang-orang yang cerdas secara intelektual dan pada saat yang sama mengalami kekeringan rohani yang sesungguhnya.³⁵

Keberhasilan pendidikan seorang anak dapat dicapai bila anak menerima bagian terpenting dari pendidikannya, dan jenis pendidikan yang dibutuhkan seorang anak sejak usia dini adalah pendidikan rohani. Aspek rohani harus menjadi prioritas utama orang tua, karena memegang peranan yang sangat dominan dalam meningkatkan semangat belajar. Aspek lain dari umat manusia mengikuti ketika spiritualitas diwarnai dengan nilai-nilai dan metode yang benar. Aspek lainnya menyeimbangkan jiwa yang baik dan tersapu oleh aliran kebahagiaan yang datang dari hati.³⁶

³³ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak". Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 43-44.

³⁴ Tarmizi..., hlm. 127.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 35.

³⁶ Saifudin Zuhri..., hlm. 40.

2. Tujuan Pendidikan Rohani

Adanya pendidikan rohani dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan. Tradisi pendidikan Islam mengenalkan konsep penyucian jiwa yang dapat disebut sebagai prasyarat. Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memulai pembelajaran adalah menyingkirkan semua jenis penyakit hati. Pengetahuan lebih mudah diperoleh ketika keadaan hati murni.

Salah satu sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia yang menjadi tujuan pendidikan rohani yaitu kecenderungan untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah. Tujuan ini didasarkan pada hasil pemahaman ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”³⁷

Tujuan pendidikan rohani adalah memudahkan jalan mengenal dan melatih untuk beribadah kepada Tuhan, menurut Ali Abdal Halim. Tujuan utama pendidikan rohani adalah membantu orang meninggalkan apa yang tidak disukainya dan menerima apa yang menyenangkan hatinya. Ketika seseorang terlatih spiritual, pikirannya jernih, jiwanya murni, moralnya lurus, dan tubuhnya menjadi bersih. Ini dimungkinkan karena hubungannya yang kuat dengan Sang Pencipta.³⁸

Adapun arah pembentukan rohani tergantung pada kemampuan manusia untuk menerima ajaran Islam secara utuh. Penting untuk membangun iman. Sikap seperti itu terlihat dalam pencerminan nilai-nilai moral keagamaan yang diteladani dari Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan kerohanian adalah untuk mempersiapkan peserta didik

³⁷ Tim Riels Grafika..., hlm. 63.

³⁸ Muh. Akmansyah..., hlm. 105.

yang berkepribadian ideal, yaitu mereka yang percaya diri dengan kekuatan, kebijaksanaan, dan aktivitas yang baik. Kualitas-kualitas mulia ini terdapat dalam karakter Nabi.³⁹

Rohani merupakan interaksi antara insan dan Sang Pencipta. Untuk itu, pendidikan Islam wajib bisa menyentuh sisi rohani peserta didik. Dengan sentuhan ini, proses pendidikan Islam bisa mengantarkan mereka dalam hubungan yang serasi dan vertikal.

3. Materi Pendidikan Rohani

Secara garis besar materi pendidikan rohani Islam dapat dibagi menjadi empat pokok permasalahan, yaitu:

a. Masalah Akidah

Isu utama yang menjadi sumber materi pendidikan rohani adalah akidah Islam. Dari aspek ini, diharapkan dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah akan dapat membentuk moral manusia, seperti sabar dalam menghadapi penderitaan. Oleh karena itu, materi pertama yang digunakan untuk pendidikan rohani Islam adalah soal akidah atau keyakinan.

b. Masalah Syariah

Materi pengajaran syariah Islam sangat luas dan bersifat mengikat semua umat muslim. Materi ini merupakan sesuatu yang membanggakan sebagai pusat kehidupan Islam dan tak terpisahkan di berbagai belahan dunia. Salah satu kelebihan materi syariah adalah tidak dimiliki oleh agama lain. Syariah bersifat universal dan menggambarkan hak-hak muslim dan non muslim, serta hak semua orang. Materi syariah membuat sistem dunia teratur dan sempurna.

³⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 11.

Kisaran syariah adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal dengan Tuhan melalui ibadah seperti: shalat, puasa, zakat, haji ke Makkah, dan lain-lain.
- 2) Hubungan antar saudara muslim yang memiliki persahabatan, saling menyayangi, mendukung, serta membantu dalam membangun keluarga dan masyarakat.
- 3) Hubungan dengan sesama manusia melalui dukungan dan kerjasama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perdamaian umum.
- 4) Dengan menyelidiki hikmah dari ciptaan Allah, khususnya hubungan antara lingkungan alam semesta pada umumnya, untuk memanfaatkan pengaruhnya terhadap kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.
- 5) Hubungan dengan kehidupan, cara mencari ridha Allah dan sebagai tanda syukur kepada-Nya, tanpa menyalahgunakan manfaat dan karunia yang telah Dia berikan.⁴⁰

c. Masalah Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri dan taat. Menurut syara` (istilah), ibadah memiliki banyak definisi, tetapi memiliki satu makna dan tujuan. Secara khusus, definisinya adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui sabda Rasul-Nya. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah dengan rasa *mahabbah* (cinta) yang tinggi. Ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik ucapan maupun perbuatan, lahir dan batin.

⁴⁰ Muhammad Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Malang: Kalam Mulia, 1993), hlm. 21-25.

d. Masalah Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat lahirnya perilaku moral yang baik maupun yang buruk, tanpa perlu dipikirkan atau direnungkan. Materi akhlak diprioritaskan dalam menentukan baik dan buruk, akal dan hati yang berusaha menemukan standar bersama melalui kebiasaan masyarakat. Ibadah dalam Islam erat kaitannya dengan akhlak. Penggunaan akal sehat dan pengembangan akhlak mulia selanjutnya adalah ajaran dalam Islam.⁴¹

4. Metode Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani secara konseptual membutuhkan metode dan sarana pendidikan. M. Amir Langko dalam jurnalnya menerangkan metode dan sarana pendidikan rohani sebagai berikut:

a. Metode *Takhallī*, *Tahallī*, dan *Tajallī*

Menurut tasawuf, jika manusia ingin mencapai apa yang disebut makrifat (ilmu ketuhanan), di mana ini adalah derajat kesempurnaan (*al-insan al-kamil*), dengan kata lain, dimensi ketuhanan (Uluhiyah) terwujud sepenuhnya, maka perlu melalui proses latihan spiritual rohani yang meliputi: *takhallī/mind process* (mengosongkan diri dari segala keburukan), *tahallī/character building* (menghias diri dengan perilaku yang baik) dan *tajallī/God Spot* (sifat-sifat Tuhan diwujudkan dan muncul).

b. Metode *Ta`alluq*, *Takhalluq*, dan *Tahaqquq*

Senada dengan metode sebelumnya, dengan *ta`alluq*, orang-orang mengingat Allah dan mencoba membangkitkan pikiran dan kesadaran sebagai manusia. Oleh karena itu, manusia tidak boleh lepas dari pikiran dan zikir kepada-Nya di manapun berada. Kemudian, *takhalluq* adalah upaya meniru sifat-sifat Tuhan. Proses ini juga bisa

⁴¹ Asy'ari dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2008), hlm. 109.

disebut internalisasi sifat ketuhanan dalam batas kemanusiaan. Selanjutnya, *tahaqquq* adalah kemampuan untuk mewujudkan kesadaran dan kapasitas makhluk yang telah dikuasai oleh sifat-sifat Tuhan, serta kemampuan untuk mencerminkannya dalam tindakan yang suci dan mulia.⁴²

Ada konsekuensi psikologis yang dicapai ketika memasuki maqam tertinggi atau mengalami keadaan. Dengan kata lain, seseorang itu dapat terbebas dari perasaan cemas dan takut. Seseorang juga akan diliputi rasa suka cita, hati yang mesra dengan Tuhannya (*qurb*), cinta, harapan dan optimisme (*rajā'*), ketenangan, dan tawakkal.

c. Metode Ibadah

Ibadah adalah metode pengembangan terhadap wujud Ilahiyah, karena ibadah melibatkan gerakan kemampuan latihan dan secara alami mengembangkan kecerdasan rohani manusia. Keadaan yang ingin selalu dekat dengan Tuhan sebagai Dzat Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian yang mengekang keinginan seseorang untuk melanggar nilai-nilai moral, aturan, dan hukum yang berlaku.

Jika unsur-unsur keberadaan manusia merupakan perpaduan antara akal, rohani, dan tubuh, betapa pendidikan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan setiap unsur dalam dirinya agar tercipta keseimbangan dalam dirinya. Ibadah kepada Allah akan merealisasikan tujuan ini. Misalnya, shalat akan menumbuhkan sisi rohani manusia, karena ia berdoa kepada Tuhannya, merasa rendah dan lemah di depannya. Demikian pula pentingnya rasa syukur akan menajamkan daya pikir manusia. Manfaat dan peran tersebut juga terkandung dan diberikan oleh bentuk-bentuk ibadah lainnya.⁴³

⁴² M. Amir Langko..., hlm. 59-60.

⁴³ M. Amir Langko..., hlm. 60-62.

5. Aspek Pendidikan Rohani

Salah satu alasan seseorang tidak bisa berbuat baik adalah ketika mereka sudah tahu yang baik tetapi tidak dilatih tentang hal itu. Terlepas dari gagasan ini, keberhasilan pendidikan rohani terutama tergantung pada ada tidaknya pengetahuan (*knowing*), cinta (*loving*), dan tindakan (*doing*).⁴⁴ Pendidikan rohani memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

a. *Moral knowing*

Tahap ini merupakan langkah awal dalam pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan perolehan pengetahuan tentang nilai-nilai. Di sisi ini memiliki 5 elemen yaitu:

- 1) Pengakuan kesadaran moral
- 2) Pengetahuan tentang nilai moral
- 3) Penentuan sudut pandang penalaran moral
- 4) Keberanian memutuskan sikap
- 5) Pengenalan diri (*self-recognition*)

Peran akal tidak dapat diabaikan di sini, karena karakter dibentuk oleh pengetahuan moral dalam unsur kognitif. Allah telah berulang kali menekankan potensi intelektual akal dalam firman-Nya. Kecerdasan merupakan komponen manusia yang membedakannya dengan makhluk Tuhan lainnya. Kecerdasan juga merupakan kualitas manusia, dan manusia diposisikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia.

Perkembangan rohani diyakini merupakan hasil dari serangkaian reaksi yang dipelajari anak, berupa hukuman dan pujian (kompensasi) yang banyak dialami. Mereka mulai melihat arah tindakan yang dapat digambarkan sebagai kebaikan. Sesuatu dikatakan baik bila sikap dan

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 31.

tindakan seseorang diterima oleh masyarakat. Individu mengakui bahwa hukum dan kewajiban harus didasarkan pada perhitungan akal sehat.⁴⁵

b. *Moral loving*

Hal tersebut merupakan aspek pembinaan rohani yang harus ditanamkan pada peserta didik untuk membantu mereka bertindak sesuai dengan nilai dan prinsip yang ada di masyarakat. Cinta moral adalah sumber energi dan kekuatan dari batin manusia.

Fase ini bertujuan untuk memperkuat sisi emosional peserta didik sehingga ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang unik. Peningkatan ini berkaitan dengan sikap yang perlu dirasakan dan diyakini oleh mereka. Aspek selanjutnya dari dinamika emosi mereka terakumulasi dalam sikap, dan pada akhirnya menjadi dasar munculnya perilaku dengan merespon rangsangan yang ada dalam kehidupan.

Sikap tidak dapat diajarkan secara teoretis, tetapi dapat dikomunikasikan secara efektif dari guru kepada murid atau dari orang tua kepada anak dengan cara yang patut diteladani. Memang tidak mengherankan jika banyak ditemukan kemerosotan moral di sekitar kita, karena tidak ada contoh yang baik dalam mengembangkan kepribadian anak. Banyak orang tua dan guru yang tidak memahami bahwa langkah pertama dalam membentuk sikap adalah anak mengungkapkan pendapatnya. Padahal, toleransi anak untuk mengungkapkan pendapat, keyakinan, dan dorongan adalah proses yang berkelanjutan.⁴⁶

⁴⁵ Albarra Sarbaini, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter". Jurnal Al-Fathin, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 187.

⁴⁶ Fatma Laili Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral". Jurnal Edukasia, Vol. 8, No. 2, 2013, hlm. 277-279.

c. *Moral doing*

Ketika seseorang memiliki kualitas moral yang baik, kita dapat berharap peserta didik melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. *Moral doing* adalah wujud nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling*, tahap implementasi pengetahuan tentang nilai-nilai mulia yang telah peserta didik dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

6. Sejarah Munculnya Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani Islam disebut juga dengan tasawuf, sedangkan di Barat disebut *Islamic Mysticism*. Benih-benih pendidikan rohani sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, seperti disiplin ilmu Islam lainnya, belum lagi gerakannya, mereka belum memiliki nama. Tentu saja, kisah asal-usul munculnya tidak terjadi begitu saja, tetapi karena suatu alasan.

Ulama berbeda pendapat tentang awal mula munculnya tasawuf. Ibnu Khaldun mengklaim bahwa tasawuf muncul pada abad kedua Hijriah setelah kebanyakan manusia berlomba-lomba mengejar dunia, maka sebagian dari mereka yang tetap semangat beribadah seperti dulu disebut sufi. Di sisi lain, Ibnul Qayyim cenderung berpendapat bahwa tasawuf muncul sebelum abad kedua Hijriah. Sebaliknya, Ibnu Taimiyah meyakini bahwa kemunculan tasawuf dikenal luas setelah abad ketiga Hijriah.⁴⁸

Muhammad Abdullah asy-Syarqawi menyatakan bahwa semangat tasawuf ditemukan dalam al-Quran, Sunnah, dan kehidupan sebelum dan sesudah Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Demikian pula awal mula tasawuf adalah pada zaman sahabat generasi selanjutnya.

⁴⁷ Albarra Sarbaini..., hlm. 188.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), hlm. 445.

Selain itu, banyak referensi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan beliau sebagai seorang sufi. Beliau mengasingkan diri ke gua Hira menjelang datangnya wahyu untuk berzikir dan merenung. Beliau menghindari gaya hidup materialistis yang melegalkan segala cara bagi orang Arab untuk mendapatkan kekayaan pada waktu itu. Di kalangan sahabat kemudian mengikuti pola hidup seperti yang beliau lakukan, seperti: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar al-Ghiffari, Bilal bin Rabah, dan lain sebagainya.

Dari berbagai pendapat di atas, jelaslah bahwa asal mula tasawuf bersumber pada ajaran Islam. Semua praktek kehidupan para tokoh terdahulu dalam menyucikan jiwa mereka untuk mendekati diri kepada Allah memiliki landasan yang kuat baik dalam al-Qur'an dan Sunnah. Langkah-langkah seperti taubat, syukur, sabar, tawakal, ridha, dan lainnya untuk menuju Allah, kesemuanya adalah bentuk pendidikan rohani.⁴⁹

7. Pentingnya Pendidikan Rohani

Orang yang mendambakan keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat yang abadi harus memperhatikan keadaan rohaninya. Ia harus selalu berusaha untuk menjaga jiwanya tetap bersih. Kedatangan Nabi SAW di dunia ini tidak lain adalah penyucian jiwa manusia. Hal ini terlihat sangat jelas dalam jiwa orang-orang sebelum dan sesudah masuk Islam. Sebelum mereka belajar Islam, jiwa mereka kotor dengan syirik, *asabiyyah* (fanatisme suku), dendam, dan kecemburuan. Setelah mereka belajar Islam, jiwa mereka menjadi murni, lurus, bahagia, dan tertanam dalam tauhid.

Mereka yang dengan antusias memurnikan jiwanya akan berkembang dalam kehidupan dan memperoleh kesejahteraan. Di sisi lain, mereka yang mencemari jiwa selalu kehilangan semangat dan gagal dalam

⁴⁹ Muhammad Hafiun, "Teori Asal-Usul Tasawuf". Jurnal Dakwah, Vol. 13, No. 2, 2012, hlm. 246-247.

kehidupan. Ini ditegaskan satu demi satu dengan sumpah Allah.⁵⁰ Pikirkan Firman Allah sebagai berikut:

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan demi bulan apabila mengiringinya, dan malam bila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penciptaannya (yang sempurna), maka Allah mengilhamkan pada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya.”⁵¹

Pendidikan rohani menjadi salah satu yang sangat penting untuk kelangsungan hidup setiap manusia. Tanpa hal itu, stabilitas manusia akan terganggu, pikiran dan jiwanya akan kacau, cenderung merasa sulit (pesimis) dalam hidup, sementara kekosongan jiwanya akan menyedatkan dan merampas hal-hal yang membuatnya aman dalam hidup. Manusia tidak merasakan apa-apa selain kesengsaraan, ketakutan, dan tekanan mental.

Pendidikan rohani adalah upaya atau proses untuk menghilangkan sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan perbuatan atau sifat-sifat yang baik melalui amalan dan integritas agar menjadi jiwa yang lebih dekat kepada Allah dari sebelumnya. Belajar dari semuanya, pemecahan masalah yang mendera masyarakat modern adalah dengan menggarap konsep pendidikan rohani, mengisi hati dengan perasaan positif, dan membiarkan jiwa manusia kembali ke fitrahnya.

Implikasi konsep pendidikan rohani dari ayat di atas yaitu:

- a. Ada perubahan atau perkembangan dari segi tujuan pendidikan, yaitu potensi pribadi peserta didik menjadi beriman, takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.
- b. Adapun bahan ajarnya mendidik intelektual peserta dan mampu memadukan ilmu, keyakinan, serta amal shaleh.

⁵⁰ Muh. Priyatna, “Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut al-Qur’an dan Hadits”. Jurnal Edukasi Islam, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 530.

⁵¹ Tim Riels Grafika..., hlm. 595.

- c. Mengenai metode pendidikan, yaitu mempromosikan karakter religius peserta didik. Metode tersebut antara lain: metode *hiwar* Qurani dan Nabawi, metode peribahasa (perumpamaan); prosedur keteladanan, tips, dan pahala (*tarhib*) atau hukuman (*targhib*).⁵²

8. Hubungan antara Pendidikan Akal, Rohani, dan Jasmani

Pendidikan Islam perlu memaksimalkan potensi akal, rohani dan fisik peserta didiknya agar dapat mencapai potensinya tanpa harus dikorbankan salah satunya. Artinya pendidikan Islam harus mensinergikan potensi pendidikan Islam dalam diri manusia itu sendiri: potensi hati (*qalb*), potensi akal (*aql*), dan potensi badan (*jism*). Dengan tiga kemungkinan tersebut, manusia melakukan segala aktivitas sebagai alat untuk menjalankan fungsi khalifah (pemimpin) dan mencapai tingkat *insan kamil*. Dengan kata lain, orang yang sehat, cerdas, dan berhati lembut. Oleh karena itu, manusia akan memiliki dua kebahagiaan, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan masa depan (akhirat).

Pendidikan akal memungkinkan orang untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Memastikan bahwa semua yang dikerjakan mempunyai dasar yang kuat. Namun, pendidikan akal harus dibarengi dengan pendidikan rohani, yang merupakan benteng terpenting umat Islam. Mereka yang hanya mengandalkan kemampuan akalnya seperti kecambah yang berayun ke arah angin. Situasi ini membuktikan bahwa energi antara akal dan hati harus terus menyatu dalam proses pendidikan.

Dalam kaitannya dengan kemampuan memahami sesuatu, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa masing-masing akal dan rohani dapat menekankan objek yang pada hakikatnya berbeda. Akal menggunakan daya pikir untuk memusatkan perhatian pada aspek rasional dari realitas empiris atau konkret, dan objek pemahamannya adalah hukum alam, proses sejarah

⁵² Zamaksyari dkk., "Konsep Tazkiyatun Nafs". Jurnal Sabilarrasyad, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 51.

kehidupan manusia, dan hukum moral umat manusia. Sedangkan rohani menekankan sisi rasional dan spiritual, karena dapat menggunakan kekuatan zikir dalam proses memahami ayat Allah. Selain itu, ia memiliki kekuatan emosional untuk menyerap keinginan, kegembiraan, dan cinta yang pada dasarnya mendorong jiwa manusia untuk melakukan kebenaran.

Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan (integrasi) antara pendidikan akal, rohani, dan jasmani agar mampu menghasilkan manusia Islam yang bernilai. Ketika unsur-unsur tersebut dipisahkan dalam prosesnya, manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak menjadi individu yang utuh.⁵³

Kombinasi pikiran dan rohani memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi perkembangan moral. Karena dua kemungkinan yang terintegrasi tersebut terbukti secara sinergis dan sangat penting bagi perkembangan moralitas manusia. Akal dan keberadaan hati merupakan unsur utama kehidupan manusia, namun bukan berarti pendidikan Islam mengesampingkan kemungkinan lain yang bersifat jasmani.

Tanpa jasmani, akal dan hati tidak memberikan arti bagi kehidupan. Keduanya muncul secara alami melalui jasmani, dan jasmani yang kuat menghasilkan kekuatan pikiran, yang merupakan tujuan utama akal, sama seperti kekuatan fisik mempengaruhi hati sebagai sumber kebenaran dan kekuatan spiritual. Kesatuan akal, rohani, dan jasmani akan membentuk *insan kamil* yang siap mengabdikan kepada Allah.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Rohani

Pada dasarnya, sama seperti setiap tindakan manusia memiliki tujuan, setiap upaya pendidikan memiliki tujuan. Tujuan yang dicapai melalui pendidikan adalah tujuan yang bernilai. Dengan demikian, nilai-nilai berperan

⁵³ Rokim, "Sinergi Hubungan Pendidikan Akal, Hati, dan Jasmani". Jurnal Pancawahana, Vol. 13, No. 2, 2018, hlm. 59-61.

sebagai penggerak perilaku pendidikan, seperti halnya jantung yang memompa darah ke seluruh bagian tubuh agar manusia dapat hidup dan bertindak.⁵⁴

Nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia terkait dengan dua misi penting: hominisasi dan humanisasi. Sebagai proses hominisasi, pendidikan memosisikan manusia sebagai makhluk yang konsisten dengan habitat ekologisnya. Artinya, disetel untuk memenuhi kebutuhan biologis secara tepat. Proses ini membutuhkan pendidikan untuk membimbing manusia memilih dan mengurutkan nilai-nilai sesuai dengan sifat biologisnya.

Demikian pula pendidikan sebagai proses humanisasi, mengarahkan manusia untuk hidup menurut aturan moral, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bermoral. Moralitas manusia berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan harus mampu mendamaikan kebutuhan rohani, jasmani, dan intelektual manusia, tanpa mereduksi proses pembelajaran untuk salah satu kemampuan saja.⁵⁵

Berangkat dari pengertian nilai, pendidikan, dan rohani, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan rohani adalah pemahaman yang berharga tentang apa yang berkaitan dengan rohani seseorang sebagai pedoman bekal hidupnya. Nilai pendidikan rohani merupakan ajaran yang memiliki nilai luhur menurut kaidah agama dan merupakan jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai pendidikan rohani mengantarkan manusia untuk meningkatkan hubungannya dengan Tuhan melalui ibadah agar menjadi bermanfaat, berkualitas, dan berkepribadian baik.

⁵⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 106.

⁵⁵ Rohmat Mulyana..., hlm. 103.

BAB III

PROFIL BUKU

A. Biografi Penulis: Ahmad Farid

Penulis buku ini, Dr. Ahmad Farid, adalah ulama terkemuka Alexandria dan dikenal luas karena kemampuannya mengomentari hati. Ia lahir pada Juli 1952 di Maniyal, Mesir. Ia belajar di bawah bimbingan banyak ulama tingkat tinggi, seperti Syekh Albani, Syekh Abdul Aziz bin Baaz, Syekh Ibn Utsaimin, dan Syekh Abdurrazzaq Afifi. Cita-citanya sebagai khatib membawanya tidak hanya menjadi orator ulung, tetapi juga penulis yang produktif. Puluhan karyanya yang terkenal telah diterima di seluruh dunia karena kekuatan konten, metodologi, dan kesederhanaan bahasa. Buku berjudul *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* dianggap oleh banyak orang sebagai mahakaryanya.⁵⁶

B. Identitas Buku

Jenis Bahan	Monograf
Judul	<i>Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq</i>
Penulis	Dr. Ahmad Farid
Edisi	Oktober 2019/Shafar 1441 H
Penerbitan	Jeddah: Maktabah As-Shahabah
Deskripsi Fisik	336 halaman; ilustrasi 24 cm
Jenis Isi	Teks
Subjek	Tasawuf
Bahasa	Arab
Bentuk Karya	Bukan fiksi
Target Pembaca	Umum

⁵⁶ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa dalam Islam*, terj. Muhammad Suhadi (Jakarta: Ummul Qura, 2019), hlm. 372.

C. Deskripsi Isi Buku

Adakalanya hati kita sulit untuk diajak kepada kebaikan. Suatu saat dalam hati terbersit niat baik untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi terasa begitu berat dan melelahkan untuk merealisasikannya. Kemudian, hati kembali lagi kepada kelalaian, meskipun terkadang diiringi rasa penyesalan yang dalam. Namun, kelalaian itu terulang, terulang lagi, dan selalu terulang.

Dr. Ahmad Farid menggambarkan hati seperti raja yang mengatur pasukan sehingga anggota badan menerima dan melaksanakan perintah apa yang diinstruksikan hati. Semua perbuatan baik dan buruk datang dari hati dan niat raja. Hati bertanggung jawab atas kinerja tubuh, karena semua pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

Iblis menyadari betul bahwa hati adalah tempat bergantungnya segala perbuatan dari anggota badan manusianya. Karenanya, iblis berusaha meniupkan rasa was-was ke dalam hati, menyodorkan berbagai macam syahwat ke hadapan hati, dan menghiasi kondisi hati dengan tindakan yang dapat mengalihkannya dari jalan kebenaran.

Oleh karena itu, mengoreksi hati adalah tugas pertama mereka yang mengikuti jalan kebenaran. Tindakan paling mendesak yang dilakukan oleh hamba adalah saat penyakitnya sedang diuji dan dirawat. Seorang hamba harus berusaha menenangkan dan menyucikan jiwanya menurut aturan-aturan Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Allah memberikan jalan kebaikan kepada hamba-Nya dan memudahkan untuk menjauhkan mereka dari kejahatan.

Selalu memperhatikan kemampuan menyucikan dan menenangkan jiwa untuk menaati hukum Tuhan adalah salah satu faktor kebaikan terbesar di dunia ini dan di masa depan. Sama seperti air penting untuk ikan dan udara manusia, ilmu pemurnian jiwa lebih penting bagi peserta didik daripada ilmu ibadah lainnya. Hal ini karena ilmu penyucian jiwa dapat digunakan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Hati yang baik itu mudah menyerap ilmu, seperti tanah yang subur itu mudah digarap.
2. Memperbarui taubat kepada Allah setiap pagi dan sore hari.
3. Penuntut ilmu tidak patah semangat dengan cobaan yang menimpanya. Misalnya, ada orang yang sangat cerdas dan aktif dalam mendalami ilmu tentang agama, namun keistimewaan ini menimbulkan kesengsaraan karena ia terobsesi dengan arogansi atau sifat riya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jalan menuju kebahagiaan adalah dengan selalu memperhatikan penyakit hati, memperbaiki, dan mengobatinya dalam rangka mentaati Tuhannya. Orang-orang yang berhasil adalah mereka yang mendapat pertolongan Allah, dan orang-orang yang hina adalah mereka yang dijauhkan dari hidayah-Nya.

D. Sistematika Penulisan Buku

Buku Ahmad Farid merupakan salah satu buku referensi tentang pemurnian hati, ditulis dengan gaya bahasa yang halus, sehingga penulis dapat menyajikan konten yang menarik dan tidak membuat bosan. Selain itu juga dibantu dengan kemampuan bahasa baku dalam memilih kalimat yang dapat membangkitkan perasaan. Buku ini sepenuhnya membahas isu-isu seputar rohani.

Buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* yang memiliki arti “samudera yang dalam dari zuhud dan pekerti yang luhur” ini terbagi dalam 26 pembahasan sebagai berikut:

1. BAB 1: Mukadimah

Di dalam bab 1 ini berisikan kata pengantar dari penulis, uraian singkat konsep pendidikan rohani dalam buku tersebut, serta ilmu-ilmu tentang penyucian jiwa.

2. BAB 2: Ikhlas dan Tanda Diterimanya Sebuah Amal

Di dalam bab 2 ini terdapat penjelasan tentang perkara-perkara yang dapat memperbaiki hati dan agar amal tak sia-sia, yaitu: mengharapkan ridha sang Pencipta semata (memurnikan keikhlasan), menghadirkan niat yang baik, dan mengikuti sunnah Nabi.

3. BAB 3: Keutamaan Ilmu dan Ulama

Di dalam bab 3 ini menunjukkan keutamaan ilmu dan pemiliknya. Tiada kebanggaan kecuali bagi para ahli ilmu. Mereka ialah penunjuk orang-orang yang meminta petunjuk. Maka, beruntunglah dengan ilmu, niscaya ia akan hidup selamanya. Karena pahalanya akan terus mengalir pada pemiliknya hingga setelah kematiannya, selama orang yang ia ajari masih memanfaatkan ilmunya.

4. BAB 4: Adab Penuntut Ilmu

Di dalam bab 4 ini menerangkan setidaknya 9 macam adab yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai individu, yaitu:

- a. Mengetahui bahwa Allah mewajibkannya untuk beribadah kepada-Nya, sementara ibadah harus ditunaikan dengan ilmu.
- b. Menghindari sebab-sebab yang bisa melalaikannya dari memperoleh ilmu, kecuali suatu sebab yang tidak bisa ditinggalkan karena memang diperlukan.
- c. Menyucikan jiwa dari akhlak-akhlak yang rendah dan sifat-sifat tercela.
- d. Tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimiliki; jangan merasa puas dengan pengetahuan yang sedikit bila ia mampu mendapatkan yang banyak.
- e. Selektif memilih orang yang akan ia jadikan guru.
- f. Menghormati gurunya.
- g. Datang kepada gurunya dalam keadaan yang sempurna; suci dan hatinya sunyi.
- h. Berlaku sopan kepada teman-teman belajarnya.

- i. Belajar di setiap waktu yang dimungkinkan untuk belajar.

5. BAB 5: Etika Seorang Guru

Di dalam bab 5 ini menerangkan setidaknya 6 macam etika yang sepatutnya terlukis pada sosok guru, yaitu:

- a. Saat mengajar, seorang guru hendaknya berniat mencari ridha Allah.
- b. Menghiasi dengan akhlak baik yang sesuai dengan syariat, tingkah laku terpuji, serta nilai-nilai yang diridhai Allah.
- c. Membersihkan diri dari perkara-perkara makruh.
- d. Bersikap ramah kepada orang yang belajar kepadanya.
- e. Memperhatikan kemaslahatan peserta didik sebagaimana ia memperhatikan kemaslahatan anaknya atau dirinya sendiri.
- f. Antusias dalam mengajar peserta didiknya.

6. BAB 6: Mengenal Kondisi dan Pembagian Hati

Di dalam bab 6 terdapat penjelasan tentang hati yang berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga macam: hati yang sehat, hati yang mati, dan hati yang sakit. Subbabnya yaitu:

- a. Sisi Lain Hati
- b. Jalan Masuk Setan ke dalam Hati
- c. Tanda-Tanda Penyakit Hati
- d. Tanda-Tanda Hati yang Sehat

7. BAB 7: Faktor Penyakit Hati dan Racunnya yang Berbahaya

Di dalam bab 7 ini berisi uraian penyakit kronis yang memiliki pengaruh bahaya pada hati. Dosa yang terakumulasi hingga membutuhkan hati, menyebabkan hati bisa berkarat. Jika dosa kian bertambah, karat ini kian tebal hingga menjadi tutup dan gemboknya.

8. BAB 8: Faktor dan Menu Penghidup Hati

Di dalam bab 8 ini menyebutkan 5 kebutuhan primer bagi kehidupan hati agar selalu taat kepada Rabb-Nya. Karena kematian hati berdampak memutuskannya dari kehidupan dunia dan akhirat.

9. BAB 9: Terapi Hawa Nafsu

Di dalam bab 9 ini menjelaskan tentang sifat jiwa yang terkadang bisa menjadi *ammārah* (tercela), *lawwāmah* (tidak konsisten), dan *muthma'innah* (tenang, membenarkan). Selain itu juga ada keutamaan muhasabah sebelum dan sesudah beramal sebagai terapi nafsu.

10. BAB 10: Penyakit Riya'

Di dalam bab 10 ini terdapat penjelasan tentang hakikat riya' dan pendorongnya, alasan mengapa orang riya', macam-macam riya', serta obat dan terapi riya'.

11. BAB 11: Penyakit Sombong

Di dalam bab 11 ini terdapat penjelasan tentang penyakit sombong, hal-hal yang biasanya disombongkan oleh manusia, serta metode mengobati sifat sombong dan memperoleh sifat tawadhu'.

12. BAB 12: Penyakit Ujub

Di dalam bab 12 ini secara singkat menjelaskan tentang bahaya ujub dan terapi pengobatannya. Bahaya penyakit ujub amat besar, ia mengajak pada kesombongan. Perbedaan antara sombong dan ujub adalah bila sombong ialah tidak menerima kebenaran dan memandang remeh manusia, sedangkan ujub adalah kagum dan merasa puas dengan diri sendiri.

13. BAB 13: Taubat

Di dalam bab 13 ini terdapat penjelasan tentang taubat. Subbabnya yaitu:

- a. Apa Sajakah Syarat Taubat?
- b. Taubat Khusus
- c. Sebuah Kasus
- d. Taubat Nasuha
- e. Kekeliruan dalam Taubat
- f. Tanda-Tanda Sahnya Taubat
- g. Rahasia Taubat

14. BAB 14: Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Di dalam bab 14 ini terdapat penjelasan tentang amar ma'ruf nahi munkar. Subbabnya yaitu:

- a. Siapakah yang Memerintah kepada Kebaikan?
- b. Jalan Lurus
- c. Motifnya

15. BAB 15: Jihad di Jalan Allah

Di dalam bab 15 ini terdapat penjelasan mengenai fase-fase jihad, keutamaan jihad, keutamaan mati syahid, dan potret jihad para sahabat Rasulullah. Jihad dalam konteks ini tidak dimaknai mencurahkan segala kesungguhan secara umum, namun untuk memerangi orang-orang musyrik dan *bughat* (orang yang keluar dari pemerintahan Islam dan mengadakan perlawanan).

16. BAB 16: Zuhud

Di dalam bab 16 ini terdapat penjelasan tentang zuhud. Subbabnya yaitu:

- a. Gaya Hidup Nabi SAW
- b. Pola Hidup Para Sahabat
- c. Tingkatan Zuhud
- d. Penafsiran Zuhud
- e. Bahaya Cinta Dunia

17. BAB 17: Sabar dan Syukur

Di dalam bab 17 ini terdapat penjelasan tentang sabar dan syukur yang telah Allah jadikan sebagai sebuah kemurahan hati yang tidak pernah mati, senjata akurat yang tidak pernah meleset, pasukan yang gagah yang tidak pernah kalah, dan benteng yang kuat yang tidak pernah runtuh bagi orang-orang beriman. Subbabnya yaitu:

- a. Makna dan Hakikat Sabar
- b. Beberapa Keutamaan Sabar
- c. Pembagian Sabar
- d. Dalam Kondisi Tertentu, Manusia Tidak Bisa Lepas dari Sabar
- e. Syukur

18. BAB 18: Khauf dan Raja'

Di dalam bab 18 ini terdapat penjelasan tentang khauf dan raja' yang diibaratkan dua sayap yang dipergunakan terbang oleh *muqarrabūn* menuju setiap tingkatan yang terpuji. Subbabnya yaitu:

- a. Tingkatan, Keutamaan, dan Berita tentang Khauf
- b. Perbedaan antara Raja' dan Ghurur
- c. Keutamaan dan Berita tentang Raja'
- d. Menghimpun antara Khauf dan Raja'

19. BAB 19: Tawakal

Di dalam bab 19 ini secara singkat menjelaskan tentang hakikat tawakal dan jenis-jenis amal hamba yang termasuk kategori tawakal.

20. BAB 20: Ridha

Di dalam bab 20 ini secara singkat menjelaskan tentang hakikat ridha dan perbedaan antara ridha dan sabar.

21. BAB 21: Cinta kepada Allah

Di dalam bab 21 ini terdapat penjelasan tentang cinta kepada Allah sebagai tujuan utama dari beberapa kedudukan dan derajat yang tinggi. Subbabnya yaitu:

- a. Penyebab Cinta
- b. Makna Kecintaan Allah kepada Hamba
- c. Tanda-tanda Cinta kepada Allah

22. BAB 22: Pendek Angan-Angan dan Bersiap Menghadapi Kematian

Di dalam 22 ini terdapat penjelasan tentang menyadari dekatnya perjalanan dan cepat habisnya masa kehidupan. Hal itu termasuk perkara paling bermanfaat bagi hati Subbabnya yaitu:

- a. Sebab Panjang Angan-Angan dan Solusinya
- b. Segera Beramal dan Jangan Ditunda

23. BAB 23: Mengingat Mati

Di dalam bab 23 ini terdapat penjelasan tentang mengingat mati. Subbabnya yaitu:

- a. Motivasi Mengingat Kematian
- b. Tiga Kengerian Kematian

- c. Anjuran bagi yang sedang Menghadapi Sakaratul Maut
- d. Ucapan Para Khalifah, Penguasa, dan Orang-Orang Shalih

24. BAB 24: Nikmat dan Siksa di Alam Barzah

Di dalam bab 24 ini terdapat penjelasan tentang nikmat dan siksa di alam barzah. Subbabnya yaitu:

- a. Dalil-Dalil Sunnah yang Menetapkan Nikmat dan Siksa Kubur
- b. Apa yang Mengakibatkan Penghuni Kubur Disiksa?
- c. Bagaimana agar Bisa Selamat dari Siksa?

25. BAB 25: Hari Kiamat

Di dalam bab 25 ini terdapat penjelasan tentang penggambaran hari kiamat. Subbabnya yaitu:

- a. Padang Mahsyar dan Potret Hari Kebangkitan
- b. Kondisi Hari Kiamat dan Kedahsyatannya
- c. Keadaan Perhitungan Amal dan Timbangannya
- d. Keadaan Shirat
- e. Pengaduan dan Pembalasan Kezaliman

26. BAB 26: Surga dan Neraka

Di dalam bab terakhir ini terdapat penjelasan tentang surga dan neraka. Subbabnya yaitu:

- a. Sifat Jahannam, Kengerian, dan Bentuk Siksaannya
- b. Kedalaman Neraka Jahannam dan Panasnya
- c. Makanan, Minuman, dan Pakaian Penghuni Neraka
- d. Keluarga Penghuni Neraka
- e. Keutamaan Mengetahui Beberapa Macam Siksa
- f. Siksa Penghuni Neraka Secara Maknawi
- g. Gambaran Surga dan Jenis-Jenis Kenikmatannya

- h. Sifat Pintu Surga, Tingkatan, dan Bangunannya
- i. Makanan, Minuman, dan Pakaian Penduduk Surga
- j. Sifat Penduduk Surga
- k. Melihat Wajah Allah



BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ROHANI DALAM BUKU *AL-BAḤR AR-RĀ'IQ FĪ AZ-ZUHD WA AR-RAQĀ'IQ* KARYA AHMAD FARID

A. Nilai-Nilai Pendidikan Rohani dalam Buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq*

Setelah melakukan pengkajian terhadap buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid, berikut ini nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung di dalamnya:

1. Zikir kepada Allah

و (الذِّكْرُ) مَاؤُهُم الَّذِي يَطْفَنُونَ بِهِ التَّهَابَ الطَّرِيقَ وَ دَوَاءَ أَسْقَامِهِم الَّذِي مَتَى فَارَقَهُمْ انْتَكَسَتْ مِنْهُمْ
الْقُلُوبُ, وَ السَّبَبُ الْوَاصِلُ وَ الْعَلَاقَةُ الَّتِي كَانَتْ بَيْنَهُمْ وَ بَيْنَ عِلْمِ الْعُلُوبِ.

Zikir laksana air yang mampu memadamkan kobaran api. Zikir merupakan obat bagi penyakit. Apabila zikir lepas dari orang-orang arif, maka hati akan menjadi keras. Zikir ialah faktor yang menghubungkan mereka dengan Allah Yang Maha Mengetahui alam ghaib.

فَكَمَا أَنَّ الْجَنَّةَ قَبِيحَةٌ وَ هُوَ غَرَّاسَهَا, فَكَذَلِكَ الْقُلُوبُ بَوْرُ خَرَابٍ وَ هُوَ عِمَارَتُهَا وَ أُسَاسُهَا⁵⁷

Surga itu tanahnya berlembah-lembah, sedangkan zikir ialah tanamannya. Demikian pula hati, ia kosong dan hampa, sedangkan zikir ialah bangunan dan pondasinya.

Kutipan isi buku di atas menjelaskan bahwa zikir adalah pendekatan pendidikan rohani. Esensi paling dasar dari zikir adalah ia berkorelasi dengan pembentukan rohani seseorang. Hubungannya dapat dirumuskan menjadi lebih baik secara rohani bilamana semakin sering melakukan zikir. Begitu pula sebaliknya.

⁵⁷ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* (Jeddah: Maktabah As-Shahabah, 2019, hlm. 96.

Zikir ialah pintu Allah yang paling agung. Pintu yang terbuka lebar-lebar antara Dia dengan hamba-Nya, selama hamba tersebut tidak menutupnya dengan kelalaiannya. Hasan al-Bashri berkata, “Kalian akan kehilangan kelezatan dalam tiga macam hal: shalat, zikir, dan membaca al-Qur’an. Bila kalian tidak mendapatkannya, ketahuilah bahwa pintu telah tertutup.”⁵⁸ Sebagaimana makanan adalah nutrisi yang dibutuhkan tubuh, maka zikir adalah nutrisi bagi rohani. Ketika tubuh tidak mendapatkan cukup makanan dan minuman, ia menjadi lemah tak berdaya. Begitu pula ketika zikir jarang diberikan, ruh manusia terasa sangat kering dalam hidupnya dan jarak antara manusia dengan tuhaninya semakin jauh.

Zikir bisa dilakukan dengan hati dan lisan. Zikir yang paling utama ialah ketika ada kecocokan antara hati dan lisan. Macam-macam zikir, di antaranya:

- a. Zikir dengan asma-asma Allah, sifat-sifat-Nya, dan pujian kepada-Nya. Misal, bacaan *subhānallāh*, *alḥamdulillāh*, dan *lā ilāha illa Allāh*.
- b. Berita dari Allah tentang ketetapan asma dan sifat. Misalnya, Allah mendengar suara-suara hamba-Nya dan melihat gerak-gerik mereka.
- c. Ingat akan perintah dan larangan Allah.
- d. Ingat akan nikmat-nikmat dan kebaikan-kebaikan yang telah diberikan Allah.⁵⁹

Melalui serangkaian kegiatan zikir semacam di atas, Allah mengharapkan dan menjanjikan bahwa kita akan menemukan ketenangan hati. Hati yang tenang ini kemudian mencerminkan karakter dan kepribadian muslim yang baik.

⁵⁸ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 67-68.

⁵⁹ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 74.

Jadi, sangatlah jelas bahwa zikir adalah ibadah yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah, karena zikir merupakan perwujudan dari penghambaan yang sempurna kepada Allah, meliputi segala aspek kebaikan.

2. Membaca al-Qur'an

تَقَرَّبْ إِلَى اللَّهِ مَا اسْتَطَعْتَ فَإِنَّكَ لَنْ تَتَقَرَّبَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ كَلَامِهِ⁶⁰

Mendekatlah kepada Allah sesuai kemampuanmu. Sesungguhnya kamu tidak bisa mendekati-Nya dengan sesuatu yang lebih Dia cintai selain dengan Kalam-Nya.

Sumber kebahagiaan yang utama adalah ketenangan jiwa, anugerah dari Allah. Semua orang menginginkannya, tetapi hanya sedikit yang mendapatkannya. Hal ini dikarenakan banyak yang melupakan Sang Pencipta, melupakan substansi yang memberi kebahagiaan. Oleh karenanya, kutipan isi buku di atas memberi tahu cara agar selalu dekat dengan Allah, yaitu menghadapkan dirinya pada al-Qur'an.

Menurut Ibnul Qayyim, al-Qur'an dapat difungsikan sebagai obat hati bilamana seseorang mau merenungi serta memahami apa yang terkandung di dalamnya dan apa yang terungkap. Hati akan menerima makna penuh dari al-Qur'an. Maka, ambil pelajaran dari al-Qur'an, hal itu akan menyembuhkan semua penyakit hati.

Banyak ayat yang jelas dan hadits shahih yang menerangkan keutamaan membaca al-Qur'an dan keutamaan pelakunya. Dalam QS. Fathir ayat 29-30, Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan Sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada

⁶⁰ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 104.

mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya."⁶¹

Rasulullah SAW bersabda:

*"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."*⁶²

3. Istighfar

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ : يَا بُنَيَّ عَوِّذْ لِسَانَكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي فَإِنَّ اللَّهَ سَاعَاتٌ لَا يُرَدُّ فِيهَا سَائِلًا⁶³

Luqman pernah berkata kepada anaknya, "Anakku, biasakanlah lisanmu membaca doa (yang artinya), 'Ya Allah, ampunilah aku.' Karena sesungguhnya Allah memiliki beberapa waktu yang Dia tidak menolak orang yang meminta.

Dalam kutipan isi buku di atas, kata istighfar terdengar kontras dengan kata taubat. Dalam keadaan seperti itu, taubat adalah pengampunan dosa dengan hati dan anggota badan, dan istighfar adalah ekspresi verbal dari pengampunan.

Cara terbaik untuk istighfar adalah ketika itu datang dari hati yang terluka oleh dosa, atau ketika itu terjadi bersamaan dengan waktu dijawabnya doa. Misalnya, setelah melaksanakan shalat fardhu. Istighfar harus dimulai dengan memuji Tuhan, mengakui dosa-dosanya, dan mencari pengampunan.⁶⁴

Istighfar berimplikasi terhadap ketenangan jiwa, karena jiwa orang yang rutin membaca istighfar akan menjadi bersih dari berbagai niat dan perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan perintah Allah. Istighfar dapat membimbing diri manusia untuk selalu mendekatkan diri

⁶¹ Tim Riels Grafika..., hlm. 437..

⁶² HR. Timidzi: XI/34, Bab *Fadha'ilul Qur'an*.

⁶³ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq*..., hlm. 108.

⁶⁴ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa*..., hlm. 77-78.

kepada Allah, menyesali semua kesalahan, dan menggantinya dengan perbuatan yang baik. Sehingga orang akan bisa menyeimbangkan dan menelaraskan jiwanya menjadi lebih baik.

4. Doa

لَا تَسْأَلَنَّ بَنِيَّ آدَمَ حَاجَةً # وَسَلِ الَّذِي أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ

اللَّهُ يَعْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ # إِذَا سَأَلْتَ بَنِيَّ آدَمَ يَعْضَبُ⁶⁵

Jangan pernah meminta suatu perlu pada anak Adam

Mintalah pada Dzat yang pintu-Nya tidak pernah tertutup

Allah murka bila kamu tidak meminta kepada-Nya

Jika kamu minta pada anak Adam, ia marah

Doa adalah bentuk yang menunjukkan kebutuhan dan keinginan seorang hamba yang miskin, lemah, dan tidak dapat memberi manfaat atau kerugian bagi dirinya sendiri. Ia mengarahkan doanya hanya kepada Allah. Tidak akan mengurangi sedikitpun yang ada di sisi-Nya jika Dia menerima semua tuntutan manusia pertama hingga terakhir.

Doa mengandung unsur zikir yang memiliki efek terapi pada rohani. Ada doa ketika seseorang menderita, takut, dan diterpa kesusahan. Ada doa ketika orang mengalami kegembiraan dan kepuasan. Ada juga doa untuk diri sendiri dan orang lain. Doa ini sangat penting untuk memperkuat kesehatan rohani baik dalam penyembuhan, pencegahan, dan pendidikan. Ketika seseorang bisa, mau, dan berdoa dengan baik, Allah dengan senang hati akan menjaga rohaninya, yang mana selanjutnya memiliki dampak pada tercapainya kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup.

⁶⁵ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 111.

Doa merupakan salah satu sebab diperkenankannya permintaan jika disertai dengan menyempurnakan syarat-syarat dan menghapus penghalang-penghalangnya. Di dalam buku ini diterangkan etika berdoa yang baik sebagai berikut:

- a. Mantap dalam berdoa, yakin akan dikabulkan, dan percaya akan diterima.
- b. Tidak bosan berdoa dan mengulanginya minimal tiga kali.
- c. Tidak terburu-buru minta segera diperkenankan doanya.
- d. Menempatkan doa pada waktu dan kondisi yang mulia. Misalnya, hari Jumat dan ketika turun hujan.
- e. Melirihkan suara antara samar dan jelas, tenang, dan sumbang, serta menampakkan rasa butuh.
- f. Memulai doa dengan memuji Allah, menyebut nama-nama dan sifat-sifat-Nya, lalu membaca shalawat kepada Nabi, panjatkan doa, serta menutupnya dengan bacaan shalawat dan pujian pula.
- g. Memperbaiki makanan yang dikonsumsi.
- h. Memperbesar rasa optimis kepada Allah.
- i. Etika batin yang merupakan dasar dikabulkannya doa: taubat, menghadap Allah, dan memenuhi perintah-Nya.⁶⁶

5. Shalawat untuk Nabi SAW

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ((إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا))⁶⁷

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

⁶⁶ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 83-86.

⁶⁷ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 117.

Ibnul Qayyim dalam *Jala'ul Afham* mengatakan, “Makna ungkapan tersebut, apabila Allah dan para malaikat-Nya saja membaca shalawat untuk Rasul-Nya, maka kalian bacalah shalawat untuk beliau. Karena, kalian lebih patut untuk membaca shalawat dan salam kepada beliau. Sebab, kalian telah memperoleh berkah kerasulan beliau, kemuliaan terbaik di dunia dan akhirat.”⁶⁸

Dengan bacaan shalawat, Allah mengabadikan pujian baik dan berkah bagi pembacanya. Orang yang membaca shalawat, ia memohon kepada Allah agar Dia memuji Rasul-Nya, memuliakan, serta memberi keberkahan kepada beliau dan keluarganya. Doa ini mustajab. Karenanya, orang yang membaca shalawat sudah pasti memperoleh itu semua, dan balasan diberikan sesuai dengan amal perbuatannya.

Dapat dilihat dengan jelas pengaruh shalawat untuk Nabi SAW terhadap rohani seseorang. Ia menjadikan jiwa tenang karena terus mengingat Allah dan Rasul-Nya. Shalawat kepada Nabi SAW tidak harus dengan keadaan suci atau terpaku pada gerakan dan ucapan tertentu seperti shalat, tidak perlu banyak uang seperti zakat, serta tidak perlu menahan diri dari makan dan minum seperti puasa. Perintah membaca shalawat ini begitu dahsyat, tetapi mudah untuk diucapkan dan dikerjakan. Senantiasa membacanya menjadi asupan tersendiri untuk rohani seseorang.⁶⁹

Shalawat ialah sebab kelanggengan cinta hamba kepada Rasul-Nya, menambah, dan melipatgandakannya. Semua itu termasuk ikatan iman. Iman tidak akan sempurna kecuali dengannya. Shalawat juga kian menambah cinta beliau kepada orang muslim, sebab dipampangkan nama orang yang membaca shalawat kepada beliau. Cukuplah sebagai

⁶⁸ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 91.

⁶⁹ Wildan Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 56.

kemuliaan bagi seorang hamba, bila namanya disebut di hadapan Rasulullah.⁷⁰

6. Shalat Malam

إِذَا مَا اللَّيْلُ أَظْلَمَ كَابَدُوهُ # فَيَسْفِرُ عَنْهُمْ وَ هُمْ رُكُوعٌ

أَطَارَ الْخَوْفُ نَوْمَهُمْ فَقَامُوا # وَ أَهْلُ الْأَمْنِ فِي الدُّنْيَا هُمْ جُوعٌ⁷¹

Ketika malam menjadi gelap mereka menahannya

Lalu malam pun beranjak sedang mereka shalat

Rasa takut menerbangkan tidur mereka, lantas mereka bangun

Sementara orang-orang yang merasa aman di dunia masih terlelap

Kutipan isi buku di atas senada dengan firman Allah ketika menyebutkan ciri-ciri muhsinin (orang-orang baik): “*Di dunia mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan pada waktu pagi sebelum fajar*” (Adz-Dzariyat: 17-18).⁷²

Orang yang melaksanakan shalat malam adalah orang yang mencari pertolongan dalam kesendirian, karena shalat malam merupakan shalat yang paling utama kedua setelah shalat fardhu. Begitu banyak keutamaan seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an dan Hadits.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwasannya semua shalat pasti mempunyai manfaat yang baik. Salah satu contohnya adalah shalat malam yang merupakan kehormatan bagi seorang muslim, sebab mendatangkan kesehatan jasmani maupun rohani. Selain itu, shalat malam juga dipercaya memiliki keistimewaan lain, di mana orang yang mendirikan shalat malam diberikan manfaat, antara lain: keselamatan dan kesenangan di dunia dan akhirat, wajahnya akan memancarkan

⁷⁰ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 95.

⁷¹ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā’iq...*, hlm. 130.

⁷² Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 98.

cahaya keimanan, akhlak yang mulia, dan dipelihara oleh Allah dirinya dari segala macam marabahaya.

Ali bin Abi Thalib menceritakan bahwa pada suatu malam ia dan Fatimah pernah dibangunkan Nabi. Beliau bersabda, “*Tidakkah kalian menunaikan shalat malam?*” Ali menjawab, “Ya Rasulullah, jiwa-jiwa kami ada di tangan Allah. Bila Dia berkehendak membangunkan kami, maka kami pasti bangun”.

Ath-Thabari berkomentar, “Seandainya Nabi tidak mengetahui agungnya keutamaan shalat malam, niscaya beliau tidak membangunkan putrinya dan putra pamannya (yang juga menantunya, Ali) pada waktu yang dijadikan Allah sebagai ketenangan. Namun, beliau memilih membangunkan mereka agar memperoleh keutamaan tersebut”.⁷³

Shalat malam amat berat bagi manusia, kecuali bagi yang diberi pertolongan Allah untuk menunaikannya. Sebab-sebab yang memudahkan shalat malam, di antaranya:

- a. Tidak memperbanyak makan sehingga memperbanyak minum, lalu banyak tidur.
- b. Jangan letihkan tubuh pada siang hari dengan pekerjaan-pekerjaan yang melelahkan organ tubuh dan otot. Karena, semua itu bisa mengundang tidur.
- c. Jangan meninggalkan tidur pada siang hari untuk memberikan tambahan tenaga ekstra saat bangun di malam hari.
- d. Jangan banyak melakukan dosa pada siang hari, karena hal itu bisa mengeraskan hati dan menghalanginya dari sebab-sebab turunnya rahmat.
- e. Mengetahui keutamaan shalat malam sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur’an dan al-Hadits. Hal ini agar harapan dan kerinduan

⁷³ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 99.

akan balasannya kian dalam serta kian antusias memohon tambahan memperoleh derajat di surga.⁷⁴

Ditinjau dari aspek pendidikan rohani, mereka yang terbiasa shalat malam akan mendekatkan diri kepada Allah, merasakan ketenangan jiwa, dan diberi kemudahan karena segala hasil akhir jerih payah dan usahanya selalu diserahkan kepada Allah. Dengan kontrol terhadap kepribadian dan perlakuan yang baik, mereka akan berhati-hati ketika melakukan sesuatu agar tetap bermakna.

7. Muhasabah

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَ زُوِّنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، فَإِنَّهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ عَدًّا⁷⁵

Umar bin Khattab berkata, "Introspeksilah diri kalian sebelum kalian diintrospeksi, dan timbanglah amal perbuatan kalian sebelum ditimbang (pada hari Kiamat). Mengoreksi diri pada hari ini (di dunia) akan meringankan hisab kelak."

Hal yang memberatkan orang melakukan muhasabah adalah mengabaikannya; perkara ini dapat menyebabkan kehancuran. Kondisi ini adalah kondisi orang yang menutup mata terhadap segala akibat perbuatannya dan pasrah (berlepas tangan) pada pengampunan.

Jika seseorang melakukan hal itu, ia akan mudah terjerumus ke dalam dosa-dosa, terbiasa dengannya, dan sulit melepaskannya. Bila ia menyadari, tentu ia akan tahu bahwa menjaga itu lebih baik daripada mengobati (melepaskan dan meninggalkan kebiasaan buruk).⁷⁶

Sekiranya kita mau merenungkan keadaan mayoritas manusia, pasti kita akan mendapati mereka bersikap kontradiktif. Mereka hanya melihat hak mereka atas Allah dan tidak melihat hak Allah atas dirinya.

⁷⁴ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 102-104.

⁷⁵ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 136.

⁷⁶ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 112.

Dari sini mereka terputus dari Allah dan hati mereka tertutup dari mengetahui, mencintai, rindu untuk bertemu, serta merasa nikmat berzikir kepada-Nya; di mana ini adalah puncak kebodohan manusia terhadap Rabb-Nya.⁷⁷

Dengan demikian, musahabah ialah evaluasi hamba terhadap hak Allah atas dirinya; apakah ia telah melaksanakan hak-Nya sebagaimana mestinya? Sebaik-baik perenungan adalah merenungi hal itu, karena ia bisa mengantarkan hati kepada Allah dan memposisikannya dalam keadaan rendah, hina, tunduk, sangat membutuhkan. Dari situlah letak kekayaan hati dan kemuliaannya.

8. Mengingat Mati

كَمْ مَنْزِلٍ فِي الْأَرْضِ يَأْلَفُهُ الْقَتَىٰ # وَ حَيْنُهُ أَبَدًا لِأَوَّلِ مَنْزِلٍ

Berapa banyak tempat tinggal yang ditempati seseorang?

Selamanya kerinduannya hanya pada kampung halamannya (yaitu surga)

فَحَيَّ عَلَىٰ جَنَاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا # مَنَارِنَا الْأُوَىٰ وَ فِيهَا الْمُحَيَّمُ

وَ لَكِنَّهَا سَيِّءُ الْعُدُوِّ فَهَلْ تَرَىٰ # نَعُوذُ إِلَىٰ أَوْطَانِنَا وَ نُسَلِّمُ⁷⁸

Marilah kita pergi ke surga 'Adn

Rumah kita yang pertama dan di dalamnya terdapat tenda

Akan tetapi, kita adalah tawanan musuh

Maka, apakah menurutmu kita bisa kembali ke negeri-negeri kita dan kita selamat?

Kutipan buku di atas memberi pesan bahwa hendaklah seorang mukmin membiarkan dirinya seperti orang asing di dunia yang berkhayal untuk menetap, namun ia berada di negeri asing. Hatinya sama sekali

⁷⁷ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 116.

⁷⁸ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 255-256.

tidak terikat dengan negeri asing tersebut. Hatinya hanya terpaut dengan negerinya yang akan menjadi tempat kembalinya nanti. Ia tidak mempunyai keinginan, kecuali mencari bekal yang bermanfaat untuk kembali ke negerinya.⁷⁹

Kematian adalah musibah yang paling besar. Namun demikian, ada musibah yang lebih besar lagi, yaitu melalaikan kematian, jarang sekali memikirkannya, dan meninggalkan amal. Mengingat kematian menjadikan manusia menghindari perbuatan maksiat.

Di antara perkara yang bisa melembutkan hati ialah menyaksikan orang-orang yang sedang sekarat. Melihat saat nyawa dicabut dan rasa sakit mereka merupakan pelajaran yang amat besar. Manusia dalam waktu dekat, pasti akan mengalami hal serupa. Barang siapa tidak merasa mendapat pelajaran dari orang-orang mati, nasihat tidak akan berguna baginya.⁸⁰ Hal ini menjadi pendidikan rohani tersendiri.

9. Taubat

و (التَّوْبَةُ) فَلَا يُفَارِقُهُ الْعَبْدُ السَّالِكُ وَ لَا يَزَالُ فِيهِ إِلَى الْمَمَاتِ وَ إِنْ ارْتَحَلَ إِلَى مَنْزِلٍ آخِرٍ
ارْتَحَلَ بِهِ وَ اسْتَصْحَبَهُ مَعَهُ وَ نَزَلَ بِهِ⁸¹

Hamba yang sedang meniti jalan kepada Allah tidak pernah meninggalkan taubat, hingga ajal datang menjemputnya. Jika ia beralih menuju persinggahan yang lain, ia akan membawanya, menyertakannya, dan singgah bersamanya.

Taubat dari dosa dengan kembali kepada Dzat Yang Maha Menolong adalah titik tolak para salik (orang-orang yang menempuh jalan kepada Allah), modal orang-orang yang beruntung, dan langkah awal orang-orang yang ingin menuju Allah. Ia merupakan kunci

⁷⁹ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 135.

⁸⁰ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 143-144.

⁸¹ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 155.

istiqamah orang-orang yang condong dan ajang seleksi bagi orang-orang yang didekatkan kepada Allah.⁸²

Nabi telah menjelaskan kecintaan Allah terhadap taubat, karena Allah mencintai orang-orang yang banyak bertaubat dan orang-orang yang suci. Kegembiraan Allah terhadap taubat bahkan lebih besar daripada kegembiraan seorang musafir yang menemukan materi kehidupannya dan perbekalan dalam perjalanan, setelah ia sempat putus asa karena kehilangan hewan tunggangannya. Inilah analogi cinta Allah yang besar pada taubatnya seorang hamba.

Taubat adalah metode dasar psikoterapi Islam untuk mengembalikan fitrah manusia. Proses pertaubatan yang baik (nasuha) membantu seseorang untuk mengungkap pikiran, menemukan kembali kebenaran, memperoleh ketenangan hati, dan memberikan arahan untuk realisasi yang lebih baik dari potensi seseorang.⁸³

10. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

وَدَدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ كُلَّهُمْ أَطَاعُوا اللَّهَ وَأَنَّ لِحَمِي قَرَضٌ بِالْمَقَارِضِ⁸⁴

Aku suka kiranya semua makhluk taat kepada Allah, meskipun dagingku harus dipotong-potong dengan gunting.

Kutipan isi buku di atas menerangkan tentang motivasi amar ma'ruf nahi munkar adalah karena mengharapkan pahala, takut akan azab Allah, dan marah melihat larangan-Nya dilanggar. Atau memberi nasihat kepada orang-orang yang beriman, mencintai mereka, dan mengharap mereka selamat dari murka-Nya di dunia ini dan di kemudian hari.

⁸² Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 253.

⁸³ Kusnadi, "Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 86.

⁸⁴ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 176.

Selain itu, buku ini juga menjelaskan caranya agar tidak salah jalan. Amar ma'ruf nahi munkar harus dibarengi dengan ilmu dan diferensiasi antara yang baik dan yang buruk, di samping juga perlu mengetahui syarat perintah dan larangannya. Jika ada yang tahu bahwa melarang kasus mungkar tertentu dapat menyebabkan kejahatan yang lebih besar, ia seharusnya tidak melarangnya. Jika lebih banyak kebaikan yang hilang sebagai akibatnya, ia juga tidak boleh mencegahnya.

Kemudian, ia harus dilakukan dengan cara lemah lembut dan tidak terburu-buru. Seorang pemberi nasihat harus memiliki tiga sifat: ilmu, lemah lembut, dan sabar. Ilmu harus dimiliki, lemah lembut harus ditampakkan, dan sabar dilakukan setelah melakukannya.⁸⁵ Oleh karena itu, sangat perlu untuk mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan.

Nilai amar ma'ruf nahi munkar memberi dampak besar pada pendidikan rohani seseorang, yakni terkait penjagaan dari hal-hal negatif. Dalam kehidupan masyarakat, nilai ini melindungi seseorang dari unsur-unsur yang merusak moralitas oleh sebab tersebarnya keburukan, kemaksiatan, dan kemungkaran yang nampak maupun tersembunyi. Upaya membiasakan anak-anak dengan nilai ini juga berarti upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial dan menjadikan kehidupan berdasarkan pada kebaikan.⁸⁶

⁸⁵ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 275-278.

⁸⁶ Saifudin Zuhri..., hlm. 52.

11. Sabar dan Syukur

قَالَ رَجُلٌ لِأَبِي تَمِيَّةَ : كَيْفَ أَصْبَحْتَ؟ قَالَ : أَصْبَحْتُ بَيْنَ نِعْمَتَيْنِ لَا أَدْرِي أَيُّهُمَا أَفْضَلُ : ذُنُوبٌ

سَتَرَهَا اللَّهُ عَلَيَّ فَلَا تَسْتَطِيعُ أَنْ يَعْرِينِي بِهَا أَحَدٌ, وَ مَوَدَّةٌ قَدَفَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ لَا يُبَلِّغُهَا

عَمَلِي؟⁸⁷

Seseorang bertanya kepada Ibnu Taimiyyah, “Bagaimana kabarmu hari ini?” Ia menjawab, “Aku memasuki waktu pagi di antara dua nikmat yang aku tidak tahu mana di antara keduanya yang lebih utama. Dosaku yang ditutupi oleh Allah, lalu tak ada seorang pun yang menghinaku, atau kasih sayang yang dihunjamkan Allah ke dalam hati para hamba yang tak bisa dicapai oleh amalku?”

Sabar ibarat saudara orang mukmin yang selalu berjalan kemudian kembali kepadanya. Sabarlah yang menuntun keimanannya. Keimanan tidak memiliki sandaran kecuali padanya. Karena itu, tidak ada iman bagi orang yang tidak sabar. Jika ada orang yang beriman tanpa sabar, maka itu amat langka, lemah, dan termasuk orang yang beribadah kepada Allah tidak sepenuh keyakinan.

Sabar dilihat dari sisi hubungannya terbagi menjadi tiga macam:

- a. Sabar terhadap perintah dan ketaatan sehingga seseorang menunaikannya.
- b. Sabar terhadap larangan-larangan dan apa saja yang bertentangan dengan syariat sehingga ia tidak terjerumus ke dalamnya.
- c. Sabar terhadap takdir dan qadha Allah sehingga ia tidak membencinya.

Sabar bukanlah sikap atau tindakan yang datang tanpa usaha. Sabar adalah berjuang dengan daya dan upaya, namun tetap mempertahankan ketabahan hati dan keyakinan jiwa untuk hasil yang baik. Implikasi sabar terhadap pendidikan rohani dapat dipahami sebagai

⁸⁷ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 218.

langkah menghentikan atau membatasi jiwa dari segala keinginan yang tidak seharusnya guna mencapai sesuatu yang lebih baik.⁸⁸

Sebaik-baik kehidupan yang diraih orang-orang yang beruntung ialah berkat kesabaran mereka. Mereka naik menuju tingkatan paling tinggi dengan syukur mereka. Lalu, mereka ‘terbang’ dengan dua sayap sabar dan syukur menuju surga yang penuh dengan kenikmatan. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka pada hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.”*⁸⁹

Sementara itu, syukur adalah pujian kepada Dzat pemberi nikmat atas kebaikan yang Dia berikan. Syukur seorang hamba berkisar pada tiga pilar. Bukan syukur kalau ketiganya tidak terkumpul, yaitu: mengakui nikmat dalam hati, menceritakannya (dengan lisan) sebagai tanda bersyukur kepada Allah, dan mempergunakannya untuk taat kepada Allah.⁹⁰ Orang yang bersyukur dengan lisannya dan tidak bersyukur dengan semua anggota tubuhnya, ia ibarat orang yang mempunyai pakaian, lalu ia hanya mengambil ujungnya saja dan tidak mengenakan semuanya. Jelas pakaian tersebut tiada berguna untuk melindungi badan dari panas, dingin, salju, dan hujan.⁹¹

Kutipan isi buku di atas mengajarkan bahwa sesungguhnya nikmat itu dialirkan melalui syukur. Syukur erat kaitannya dengan penambahan nikmat, dan keduanya disertakan dalam satu ikatan. Oleh karena itu, tambahan nikmat dari Allah tidak akan berhenti selama syukur hamba juga tidak pernah putus.

⁸⁸ Rosdialena, “*Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*”. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 51.

⁸⁹ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 311-312.

⁹⁰ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 320.

⁹¹ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 326.

Pendidikan rohani tentang konsep syukur memungkinkan pelaku ibadah untuk beribadah secara lestari dan berkesinambungan, karena nikmat yang harus disyukuri memang tidak pernah habis. Hal ini berbeda dengan motivasi menginginkan sesuatu atau takut akan sesuatu. Manakala keinginan tercapai dan rasa takut hilang, bisa jadi pelaku ibadah itu sudah tidak antusias lagi dalam ibadahnya.

Tingginya tingkat ibadah yang dilandasi motif syukur berkaitan dengan kelangsungan ibadah tersebut. Karena ibadah dilakukan tanpa pamrih, melainkan semata-mata sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak henti-hentinya datang silih berganti dalam kehidupan ini, maka ibadah tidak pula mengenal akhir. Hal inilah yang disebut istiqamah dalam ibadah.⁹²

12. Khauf dan Raja'

إِذَا قِيلَ لَكَ هَلْ تَخَافُ اللَّهَ فَاسْكُتْ, فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ: لَا كَفَرْتَ, وَإِنْ قُلْتَ: نَعَمْ
كَذَّبْتَ⁹³

Bila kamu ditanya, 'Apakah kamu takut kepada Allah?', maka diamlah! Karena jika kamu jawab tidak, maka kamu kafir. Jika kamu jawab iya, maka kamu bohong.

لَمَّا قَسَا قَلْبِي وَضَاقَتْ مَدَاهِي # جَعَلْتُ الرَّجَا مِثِّي لِعَفْوِكَ سُلْمًا

تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَنْتُهُ # بَعْفُوكَ رَبِّي كَانَ عَفْوِكَ أَعْظَمَ⁹⁴

Ketika hatiku keras dan jalannya sempit

Jadi, aku menaiki tangga harapan untuk memperoleh ampunan-Nya

Dosa-dosaku semakin bertambah, tetapi saat aku sejajarkan dengan ampunan-Mu

⁹² Kementerian Agama RI..., hlm. 438.

⁹³ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 220.

⁹⁴ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 231.

Maka ampunan-Mu akan jauh lebih besar

Kutipan isi buku yang pertama mensinyalir pendidikan rohani bahwa khauf adalah sesuatu yang mencegah anggota tubuh dari perbuatan maksiat dan mengikatnya dengan ketaatan. Kekuatan khauf seorang hamba bergantung pada pengetahuannya terhadap aib diri sendiri, pengetahuan akan keagungan Allah, dan kekayaan-Nya. Yakni Allah tidak akan ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, dan justru merekalah yang kelak akan ditanya.

Khauf merupakan cemeti Allah untuk menggiring para hamba-Nya menuju ilmu dan amal agar bisa mendekatkan diri kepada-Nya. Khauf adalah ungkapan dari pedih dan terbakarnya hati karena takut terjadi sesuatu yang menyakitkan kelak pada masa depan (akhirat).

Khauf dapat membakar syahwat, mendidik anggota tubuh, menyebabkan hati khusyuk, dan menjauhkannya dari maksiat. Hendaklah seorang hamba tidak meluangkan hati untuk selain-Nya, dan hendaklah ia hanya menyibukkan diri dengan muraqabah (perasaan selalu diawasi oleh Allah), tekun beribadah, bakhil pada hembusan nafas dan waktu untuk berbuat dosa, serta mengecam nafsu dengan bahaya, langkah-langkah, dan kata-kata.⁹⁵

Sementara itu, raja' ialah melakukan faktor penyebab yang menjadi tuntutan kebijaksanaan Allah dalam hukum dan ketetapan-Nya. Selanjutnya, seorang hamba melaksanakan semua itu lalu berbaik sangka kepada Rabb-nya, mengharap agar Dia tidak melelahkannya, menjadikan amalnya sebagai sarana untuk meraih hal-hal yang bermanfaat, dan berpaling dari hal-hal yang merintang atau merusak hasilnya.⁹⁶

⁹⁵ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 330-331.

⁹⁶ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 339.

Para sufi menganggap bahwa raja' adalah optimisme atau harapan yang bermakna merasa bahagia dalam menunggu sesuatu yang diinginkan, yakni surga. Hasrat dan penantian akan apa yang diinginkan memotivasinya untuk taat kepada Allah dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat. Raja' menghadirkan keyakinan bahwa perbuatan maksiat tidak ada gunanya karena akan melunturkan harapan yang hendak dicapai.⁹⁷

Kutipan isi buku yang kedua mengajarkan kita bahwa sikap yang paling sempurna adalah menyeimbangkan antara khauf dan raja'. Khauf dan raja' menjadi kekuatan yang saling melengkapi untuk memotivasi manusia agar mendekatkan diri kepada Allah. Khauf akan mengiringi sifat merendah dan selalu membutuhkan pertolongan Allah, sedangkan raja' merepresentasikan optimisme yang besar akan datangnya pertolongan yang dijanjikan oleh-Nya.

13. Tawakal

هَلْ لِلرَّجُلِ أَنْ يَدْخُلَ الْمَفَاةَ بِغَيْرِ زَادٍ؟ فَقَالَ: إِنْ كَانَ الرَّجُلُ مِثْلَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُبَيْرٍ فَلَهُ أَنْ يَدْخُلَ الْمَفَاةَ بِغَيْرِ زَادٍ، وَإِلَّا لَمْ يَكُنْ لَهُ⁹⁸

Apakah seseorang bisa memasuki padang pasir tanpa membawa bekal? Maka dijawab, "Bila ia seperti Abdullah bin Jubair, maka bisa memasuki padang pasir tanpa bekal. Jika tidak, maka tidak akan mampu melakukannya."

Tawakal merupakan ekspresi keimanan tingkat tinggi, motivasi yang kuat bagi manusia untuk beribadah kepada Allah. Dalam konteks orang awam, kata tawakal dimaknai sebagai sikap pasif, tidak memiliki keinginan untuk mencoba, menunggu untuk melihat apa yang terjadi

⁹⁷ Hani Widayani, "Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf". Jurnal El-Afkar, Vol. 8, No. 1, 2019, hlm. 20.

⁹⁸ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 239.

tanpa berusaha untuk berhasil. Sikap ini tentu menimbulkan kesalahpahaman ketika menerapkan tawakal dalam kehidupan.

Mesti diketahui bahwa tawakal adalah salah satu perbuatan hati, bukan perbuatan tubuh. Karena itu, tidak ada kontradiksi antara tawakal dan melakukan sebab-sebab. Ingatlah bahwa Nabi ialah sebaik-baik orang yang bertawakal kepada Allah, tetapi demikianlah perilaku beliau. Bekerja adalah sunnah beliau.⁹⁹

Kutipan isi buku di atas mengajarkan bahwa meski tawakal dimaknai sebagai penyerahan diri kepada Allah, namun bukan berarti melepaskan segala upaya. Mereka yang bertawakal dicirikan oleh perasaan tenang, tenteram, dan kesiapan penuh yang konstan untuk segala sesuatu yang mereka terima. Mereka juga selalu optimis dengan tindakannya dan selalu memiliki harapan terhadap apa yang mereka perjuangkan.

Dengan demikian, hakikat tawakal adalah bersandarnya hati kepada Allah semata, percaya, senang, dan tenang kepada-Nya semata setelah berusaha semaksimal mungkin. Karena, ia tahu bahwa kebutuhan, keberhasilan, urgensi, dan semua kebaikan ada di tangan-Nya.

14. Ridha

مَا بَقِيَ لِي سُرُورٍ إِلَّا فِي مَوَاقِعِ الْقَدْرِ

*Tidak ada kebahagiaan yang tersisa untukku, kecuali di ranah-
ranah takdir*

لَا وَالَّذِي أَنَا عَبْدٌ فِي عِبَادَتِهِ # لَوْ لَا شَيْئَاتُهُ أَعْدَاءُ دَوَىٰ إِحْنِ

⁹⁹ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 350.

مَا سَرَّنِي أَنْ إِلَهِي فِي مَبَارِكِهَا # وَ أَنْ شَيْئًا فَضَاهُ اللَّهُ لَمْ يَكُنْ¹⁰⁰

Demi Allah, akulah hamba-Nya

Andai tidak kegembiraan atas bencana ini bagi musuh pendendam

Betapa senang andai unta-untaku sedang menderum

Dan apa yang ditakdirkan Allah tak terjadi

Allah tidak mewajibkan ridha kepada makhluk-Nya, hanya saja Dia menganjurkan ridha kepada mereka dan memuji para pelakunya. Dia juga memberitahu bahwa keridhaan-Nya kepada mereka lebih agung dan lebih besar daripada surga seisinya. Maka, barang siapa ridha kepada Rabb-Nya, Dia pun akan ridha kepadanya.

Berkenaan dengan perkara yang dibenci menurut kutipan isi buku di atas, seorang hamba memiliki dua tingkatan, yaitu ridha dan sabar. Sabar adalah mengekang nafsu dan mencegahnya agar tidak benci ketika merasakan sakit dan mengharapakan sakitnya hilang. Demikian pula, mencegah anggota tubuh agar tidak bertindak sebagaimana tuntutan kesedihan. Di sisi lain, ridha adalah perluasan hati atas ketetapan Allah, tidak mengharapakan rasa sakit untuk pergi. Ia merasakan sakit, tetapi karena hatinya merasakan iman dan pengetahuan, suka cita dapat menghilangkan rasa sakitnya. Bahkan, ketika kegembiraannya kuat, ia bisa sepenuhnya menghilangkan sensasi rasa sakit.¹⁰¹

Jadi, pendidikan rohani yang menguatkan hubungan dengan Allah adalah keridhaan itu sendiri. Orang-orang yang ridha, mereka telah mencapai keistimewaan. Mereka menikmati cobaan yang menimpa mereka, karena mengamati bahwa semua itu turun dari kekasih mereka.

¹⁰⁰ Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 242-243.

¹⁰¹ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 354.

15. Cinta kepada Allah

تَعْصِي الْإِلَٰهَ وَ أَنْتَ تَزْعُمُ حَبَّةُ # هَذَا لِعَمْرِي فِي الْقِيَاسِ بَدِيعُ

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لِأَطَعْتَهُ # إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ¹⁰²

Kamu bermaksiat kepada Allah, tapi kamu mengharap cinta-Nya

Perumpamaan yang sangat indah

Bila cintamu tulus, niscaya kamu menaati-Nya

Karena orang yang jatuh cinta biasanya taat kepada yang dicintai

Allah adalah Dzat yang diagungkan oleh hati melalui ibadah kepada-Nya. Ibadah merupakan representasi rasa cinta yang sempurna, juga ketundukan dan kerendahan hati. Kewajiban cinta kepada Allah telah ditunjukkan oleh semua kitab yang diturunkan-Nya, ajakan seluruh utusan-Nya, fitrah yang disematkan pada diri hamba-Nya, akal yang diberikan, dan nikmat-nikmat yang dialirkan kepada mereka. Hati secara fitrah telah dibentuk untuk mencintai orang yang memberinya nikmat dan berbuat baik kepadanya.

Kutipan isi buku di atas menghadirkan sebuah pertanyaan, “Bagaimana seorang hamba tidak mencintai sepenuh hati keada Dzat yang selalu berbuat baik kepadanya pada setiap hembusan nafasnya?” Siapa saja yang kita cintai dan ia mencintai kita, sebenarnya ia memiliki maksud dan tujuan dari kita. Sedangkan Allah menghendaki kita untuk kebaikan kita sendiri. Bayangkan, satu pahala dilipatgandakan sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipat dan hingga kelipatan yang amat banyak, sedangkan kejelekan tetap ditulis satu dan ia adalah sesuatu yang paling mudah untuk dihapus.¹⁰³

¹⁰² Ahmad Farid, *Al-Baḥr Ar-Rā'iq...*, hlm. 57.

¹⁰³ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 358-360.

Setiap orang menyatakan bahwa dirinya mencintai Allah SWT. Alangkah mudah pengakuan ini dan alangkah mulia maknanya. Seseorang yang mengaku cinta kepada Allah tidak sepatutnya terperdaya oleh tipu daya setan dan hawa nafsu. Karena pernyataan cinta menuntut adanya bukti, maka Allah akan mengujinya dengan tanda-tanda cinta, di antaranya:

- a. Dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan menjauhi sifat malas (pasif), kita mengutamakan apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin. Ia selalu antusias mengikuti Allah, mendekati-Nya, serta melakukan ibadah wajib dan sunnah.
- b. Siapa yang mencintai Allah, dia tidak akan durhaka kepada-Nya. Kedurhakaan memang tidak menghilangkan pokok kecintaan, tetapi akan mengurangi kesempurnaannya.
- c. Mencintai firman Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.
- d. Suka menyendiri, bermunajat kepada Allah, membiasakan diri shalat, membaca kitab-Nya, serta memanfaatkan ketenangan dan kejernihan waktu dengan memutus segala rintangan. Tingkatan cinta yang paling rendah adalah menikmati kebersamaan dengan Sang Kekasih.¹⁰⁴

Dengan demikian, cinta kepada Allah merupakan puncak segala cinta, representasi rasa yang paling bening, sehingga bisa mempengaruhi kekuatan rohaniah yang mampu menggerakkan hidup dan mengarahkan kehidupan menjadi lebih baik lagi.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Rohani dengan Dunia Pendidikan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid, peneliti menemukan nukilan-nukilan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan rohani, sebagaimana yang dibutuhkan dalam penelitian ini serta sinkron dengan nilai-nilai yang Islami dan konkret dengan kehidupan nyata. Petikan-petikan yang peneliti temukan

¹⁰⁴ Ahmad Farid, *Penyucian Jiwa...*, hlm. 364-365.

pada buku tersebut ada yang berbentuk ayat al-Qur'an, hadits, untaian kata-kata mutiara, dan ungkapan pemikiran berdasarkan tokoh atau keadaan yang memberikan citra gambaran kepada para pembaca.

Istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau ketepatan antara pendidikan dengan kebutuhan hidup. Pendidikan dianggap relevan jika hasil pendidikan itu berguna atau fungsional dalam kehidupan.¹⁰⁵ Jadi, relevansi dapat dibaca dari adanya persamaan atau hubungan.

Oleh karena itu, untuk menegaskan relevansi antara nilai pendidikan rohani dalam buku tersebut dan dunia pendidikan, peneliti mengklasifikasikan hubungan tersebut dalam tiga aspek: tujuan, metode, dan materi. Selain itu, nantinya dapat kita lihat bagaimana nilai-nilai tersebut sesuai dengan apa yang sedang diupayakan oleh pendidikan nasional dalam merespon kebutuhan dan tuntutan pengembangan masyarakat saat ini.

Pendidikan rohani diperlukan untuk mencapai kepribadian yang luhur. Pendidikan rohani adalah tujuan tertinggi Islam: memperoleh kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan, keamanan, ketenangan jiwa masyarakat, dan menerima suka cita yang dijanjikan oleh Allah, yang berlaku untuk orang-orang yang baik dan takwa.¹⁰⁶

Mengingat masalah yang sangat kompleks dari keringnya nilai-nilai rohani manusia, tampak sangat jelas bahwa penguasaan teknologi zaman modern yang terbaik pun akan gagal, kecuali jika disertai dengan kepribadian yang mulia. Meningkatkan dan memupuk nilai-nilai akhlak mulia merupakan masalah yang dihadapi dunia sosial dan pendidikan saat ini, sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

¹⁰⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 74.

¹⁰⁶ Omar al-Thaumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 346.

Hal yang dianggap cukup sebagai *problem solver* adalah memahami konsep pendidikan rohani dan mampu mengimplementasikannya dalam bentuk etika dan moral yang baik. Dari jangkauan nilai-nilai pendidikan rohani yang terdapat dalam buku tersebut, kita dapat melihat bahwa adanya keselarasan dengan klasifikasi pendidikan akhlak.

Buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid yang notabene adalah kitab tasawuf, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan rohani yang holistik. Analisis nilai-nilai pendidikan rohani dalam buku tersebut dapat diperoleh hasil bahwa tujuan pendidikan rohani adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang berkepribadian ideal dan mulia, yaitu orang-orang beriman yang di dalamnya terdapat kekuatan, wawasan ilmu pengetahuan, aktivitas, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat mulia ini dalam bentuk terbaiknya tercermin dalam akhlak Nabi. Makna manifestasi *insan kamil* dalam diri peserta didik dapat dilihat dari sikap dan tindakannya yang luhur. Tentunya hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dan tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Seperti yang diketahui bersama bahwa materi bahan ajar pendidikan rohani diberikan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran umum lainnya. Melalui metode pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pembiasaan peserta didik tentang nilai-nilai Islam, diharapkan menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, tampak bahwa nilai pendidikan rohani dalam buku tersebut berkaitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan zaman sekarang, khususnya dalam dunia pendidikan. Memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan keseharian akan membuat hidup seseorang menjadi lebih indah dan mempengaruhi bagaimana kepribadian mulia muncul.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari rangkaian ulasan dan beberapa uraian tentang nilai-nilai Pendidikan rohani dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan untuk menutup pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan rohani yang terkandung dalam buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid meliputi beberapa nilai kebaikan yang pantas diajarkan dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: zikir, membaca al-Qur'an, istighfar, doa, shalawat kepada Nabi SAW, shalat malam, muhasabah, mengingat mati, taubat, amar ma'ruf nahi munkar, sabar dan syukur, khauf dan raja', tawakal, ridha, dan cinta kepada Allah.
2. Nilai-nilai pendidikan rohani di atas memiliki relevansi sebagai jawaban atas pertanyaan masa kini, khususnya dalam dunia pendidikan, dilihat dari segi tujuan, materi, dan metodenya. Memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari akan membuat hidup lebih indah dan memengaruhi bagaimana kepribadian mulia termanifestasikan dalam diri.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuhd wa Ar-Raqā'iq* karya Ahmad Farid, serta telah disimpulkan hasilnya, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca pada umumnya yang ingin meningkatkan rohani dalam diri bisa membaca buku ini sebagai salah satu rujukannya. Buku ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan rohani dan mampu diterapkan sebagai usaha untuk membentuk insan dengan budi pekerti yang luhur.

2. Bagi semua pihak, orang tua, dan masyarakat, agar senantiasa menerapkan nilai-nilai pendidikan rohani dalam keluarga dan lingkungannya. Karena hal tersebut akan menjadi contoh keteladanan bagi anak.
3. Bagi tenaga pendidik, agar senantiasa memberikan pendidikan yang terbaik untuk peserta didiknya. Apabila ingin menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran tentang rohani, maka buku *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq* dapat dijadikan salah satu referensinya.

C. Kata Penutup

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah yang telah memberikan kekuatan, bimbingan, dan nikmat berlebih kepada peneliti untuk menyelesaikan penyusunan karya ini. Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penerbitan skripsi ini, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan perbaikan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk mencapai kesempurnaan. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarji. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akmansyah, Muh. (2016). Tujuan Pendidikan Rohani dalam Perspektif Pendidikan Sufistik. *Jurnal Ijtima'iyah*, 9, 1, 92.
- Al-Syaibani, Omar al-Thaumy. 1970. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, dkk. 2008. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Ampel Press.
- Daradjat, Zakiah. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djafar, Muhammad. 1993. *Pengantar Ilmu Fikih*. Malang: Kalam Mulia.
- Djumali. 2014. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Farid, Ahmad. 2019. *Al-Baḥr Ar-Rā'iq fī Az-Zuḥd wa Ar-Raqā'iq*. Jeddah: Maktabah As-Shahabah.
- _____. 2019. *Penyucian Jiwa dalam Islam*, terj. Muhammad Suhadi. Jakarta: Ummul Qura.
- Hafiun, Muhammad. (2012). Teori Asal-Usul Tasawuf. *Jurnal Dakwah*, 13, 2, 246-247.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kementerian Agama RI. 2010. *Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusnadi. (2022). Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8, 1, 86.
- Langko, M. Amir. (2014). Metode Pendidikan Rohani menurut Agama Islam. *Jurnal Expose*, 23, 1, 49-50.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, Amril. (2006). Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam. *Jurnal Alfikra*, 5, 1, 46.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misika Anak Galiza.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral. *Jurnal Edukasia*, 8, 2, 277-279.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan sebagai Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1, 1, 26.
- Priyatna, Muh. (2014). Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Edukasi Islam*, 3, 1, 530.
- Rokim. (2018). Sinergi Hubungan Pendidikan Akal, Hati, dan Jasmani. *Jurnal Pancawahana*, 13, 2, 59-61.
- Rosdialena. (2019). Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 3, 1, 51.
- Sarbaini, Albarra. (2021) Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Fathin*, 4, 2, 187.
- Setiawan, Eko. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak. *Jurnal Kependidikan*, 5, 1, 43-44.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukitman, Tri. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran. *Jurnal JPSPD*, 2, 2, 86-87.
- Sunanto. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suparman, Atwi, dan Aminudin Zuhairi. 2004. *Pendidikan Jarak Jauh: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Susiati, dkk. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari. *Jurnal Uniqbu*, 1, 3, 179-182.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarmizi. (2016). Pendidikan Rohani dalam al-Qur'an. *Jurnal Fitrah*, 2, 2, 127.
- Tim Riels Grafika. 2012. *Al-Kalimah: Tafsir Perkata*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan.
- Wargadinata, Wildan. 2010. *Spiritualitas Shalawat*. Malang: UIN Maliki Press.
- Widayani, Hani. (2019). Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf. *Jurnal El-Afkar*, 8, 1, 20.
- Windrati, Dyah Kusuma. (2011). Pendidikan Nilai. *Jurnal Formatif*, 1, 1, 41.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Zamaksyari, dkk. (2018). Konsep Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Sabilarrasyad*, 3, 2, 51.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.
- Zuhri, Saifudin. (2019). *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*. *Jurnal As Sibyan*, 2, 1, 43.